

ABSURDITAS NASKAH DRAMA *LES JUSTES*

KARYA ALBERT CAMUS

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh :

Himatul Ulwiyah

NIM 13204241025

JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA PRANCIS

FAKULTAS BAHASA DAN SENI

UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARYA

2017



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA

FAKULTAS BAHASA DAN SENI

JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA PRANCIS

Jalan Colombo Nomor 1 Yogyakarta 55281

Telepon (0274) 550843, 548207 pesawat 236, Fax (0274) 548207

Laman: fbs.uny.ac.id E-mail: fbs@uny.ac.id

**SURAT KETERANGAN PERSETUJUAN
UJIAN TUGAS AKHIR**

FRM/FBS/18-01

10 Jan 2011

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dian Swandajani, S.S., M.Hum.

NIP. : 19710413 199702 2 001

sebagai pembimbing, menerangkan bahwa Tugas Akhir mahasiswa:

Nama : Himatul Ulwiyah

No. Mhs. : 13204241025

Judul TA : Absurditas Naskah Drama *Les Justes* karya Albert Camus

sudah layak untuk diujikan di depan Dewan Penguji.

Demikian surat keterangan ini dibuat, untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Pembimbing,

Dian Swandajani, S.S., M.Hum.

NIP. 19710413 199702 2 001

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul Absurditas Naskah Drama *Les Justes* karya Albert Camus ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 14 Agustus 2017 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tandatangan	Tanggal
Dr. Roswita Lumban Tobing, M.Hum.	Ketua Penguji		23 Agustus 2017
Dian Swandajani, S.S., M.Hum.	Sekretaris Penguji		25 Agustus 2017
Dr. Nurhadi, S.Pd., M.Hum.	Penguji Utama		22 Agustus 2017

Yogyakarta, 23 Agustus 2017

Fakultas Bahasa dan Seni

Universitas Negeri Yogyakarta

Dekan,



Dr. Widyastuti Purbani, M.A

NIP 19610524 199001 2 001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya

Nama : Himatul Ulwiyah

NIM : 13204241025

Program Studi : Pendidikan Bahasa Prancis

Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggungjawab saya.

Yogyakarta, 7 Agustus 2017

Penulis



Himatul Ulwiyah

MOTTO

Je me révolte, donc je suis (Albert Camus)

**“Sesungguhnya
Allah tidak akan mengubah nasib suatu kaum
Hingga mereka mengubah diri mereka sendiri”
(Q.S Ar-Ra’d: 11)**

**Anda tidak dapat menyeberangi lautan sampai anda mempunyai keberanian
untuk melupakan pantai
(André Gide)**

PERSEMBAHAN

**Teruntuk Bapak, Ibu dan Adikku
Terima kasih atas cinta, do'a, dan dukungannya**

**À mes camarades, Merci beaucoup
Vous êtes inoubliables**

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT atas segala rahmat dan karuniaNya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar sarjana pendidikan.

Penulisan skripsi ini dapat terselesaikan berkat bantuan dan dorongan dari banyak pihak. Maka dari itu, penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Sutrisna Wibawa, M.Pd., selaku rektor Universitas Negeri Yogyakarta
2. Ibu Dr. Widyastuti Purbani, M.A., selaku dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta
3. Madame Dr. Roswita Lumban Tobing, M.Hum., selaku ketua jurusan Pendidikan Bahasa Prancis Universitas Negeri Yogyakarta yang telah membantu dalam proses akademik
4. Madame Dian Swandajani, S.S., M.Hum., selaku dosen pembimbing skripsi yang telah memberikan waktu dan tenaganya untuk membimbing penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan di waktu yang tepat
5. Monsieur Dr. Dwiyanto Djoko Pranowo, M.Pd., selaku penasehat akademik yang telah memberikan nasihat dan dorongan moralnya
6. Segenap Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Pendidikan Bahasa Prancis Universitas Negeri Yogyakarta
7. Kedua orangtua, bapak Sugiyanto dan ibu Siti Mahmudah sebagai motivasi tertinggi dalam hidup yang telah mendo'akan, mencurahkan kasih sayang, dorongan, dan nasihat-nasihat yang selalu tercurah
8. Mbak Anggi selaku admin jurusan pendidikan bahasa Prancis Universitas Negeri Yogyakarta yang telah banyak membantu dalam proses administrasi
9. Teman-teman jurusan pendidikan bahasa Prancis angkatan 2013 khususnya para *Wonder Women* kelas F
10. Pihak-pihak lain yang selalu mendukung dan membantu saya

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih memiliki banyak kekurangan dan kesalahan. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritik, saran yang bersifat konstruktif untuk perbaikan dalam skripsi ini.

Demikian yang bisa penulis sampaikan. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak yang berkepentingan. Semoga Allah senantiasa mencurahkan kasih sayangNya kepada kita. Amiin.

Yogyakarta, 7 Agustus 2017



Himatul Ulwiyah

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
ABSTRAK	xv
EXTRAIT	xvi

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	5
C. Batasan Masalah	6
D. Rumusan Masalah	6
E. Tujuan Penelitian	7
F. Manfaat Penelitian	7
G. Batasan Istilah	8

BAB II KAJIAN TEORI

A. Drama Sebagai Karya Sastra	9
B. Unsur-unsur Intrinsik Drama	11
1. Alur/adegan	11

2. Penokohan	15
3. Latar	18
a. Latar Tempat	19
b. Latar Waktu	20
c. Latar Sosial	20
4. Tema	22
C. Keterkaitan Antarunsur Intrinsik	23
D. Teori Absurditas Menurut Albert Camus	25
1. Lahirnya Absurdisme	25
2. Absurditas Manusia	27
E. Penelitian yang Relevan	32

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian	34
B. Teknik Penelitian	34
C. Prosedur Analisis Konten	35
1. Pengadaan Data	35
a. Penentuan Unit Data	35
b. Pencatatan Data	35
2. Analisis Data	36
3. Inferensi	36
D. Validitas dan Reliabilitas	37

BAB IV WUJUD-WUJUD UNSUR INTRINSIK DAN ABSURDITAS NASKAH DRAMA *LES JUSTES* KARYA ALBERT CAMUS

A. Wujud Alur/adegan, Penokohan, Latar, dan Tema dalam naskah drama <i>Les Justes</i> karya Albert Camus	38
1. Alur/adegan	38
2. Penokohan	47
3. Latar	61

a. Latar Tempat	62
b. Latar Waktu	66
c. Latar Sosial	69
4. Tema	71
B. Wujud Keterkaitan antarunsur Intrinsik Naskah Drama	76
C. Wujud Absurditas dalam Naskah Drama <i>Les Justes</i> karya	
Albert Camus	78
1. Ketidakmungkinan	79
2. Kesia-siaan Hidup	80
3. Penderitaan	84
4. Pemberontakan	85
5. Kegagalan	86
6. Atheis	88
7. Keadilan	89
8. Tragis Tanpa Harapan	90
9. Kematian	90
 BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	93
B. Implikasi	96
C. Saran	97
 DAFTAR PUSTAKA	 98
LAMPIRAN	100

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1: Skema Aktan	14
Gambar 2: Skema Aktan naskah drama <i>Les Justes</i> karya Albert Camus	46

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1: Tahapan Alur menurut Robert Besson	13
Tabel 2: Tahapan Alur naskah drama <i>Les Justes</i> karya Albert Camus.....	43

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1 : Résumé	101
Lampiran 2 : Adegan Naskah Drama <i>Les Justes</i> karya Albert Camus	113

ABSURDITAS NASKAH DRAMA *LES JUSTES* KARYA ALBERT CAMUS

Oleh
Himatul Ulwiyah
13204241025

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan wujud unsur-unsur intrinsik naskah drama *Les Justes* karya Albert Camus berupa alur, penokohan, latar, dan tema, (2) keterkaitan antarunsur intrinsik, (3) mendeskripsikan wujud absurditas dalam naskah drama *Les Justes* karya Albert Camus.

Subjek penelitian ini adalah naskah drama *Les Justes* karya Albert Camus yang diterbitkan oleh Les Éditions Gallimard pada tahun 1950. Objek penelitian yang dikaji antara lain: (1) wujud unsur-unsur intrinsik naskah drama berupa alur, penokohan, latar, dan tema, (2) wujud keterkaitan antarunsur intrinsik, (3) wujud absurditas dalam naskah drama *Les Justes* karya Albert Camus. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif-kualitatif dengan teknik analisis konten. Validitas data diuji dengan menggunakan validitas semantik. Reliabilitas data diperoleh dengan teknik pembacaan dan penafsiran naskah drama *Les Justes* karya Albert Camus dan didukung teknik *expert judgement* oleh dosen pembimbing.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pertama, naskah drama *Les Justes* karya Albert Camus memiliki alur maju dan memiliki akhir cerita tragis tanpa harapan. Tokoh utama yaitu Kaliyev, sedangkan tokoh tambahan adalah Annenkov, Dora, Stepan, dan Voinov. Latar tempat yang mendominasi naskah drama ini adalah apartemen teroris di Rusia. Latar waktu terjadi pada musim dingin tahun 1905. Latar sosialnya adalah masyarakat kelas bawah yang menderita ketika revolusi Rusia. Tema mayor dalam naskah drama ini adalah tuntutan keadilan bagi rakyat Rusia oleh kelompok teroris sosialis revolusioner. Tema minor yaitu kepedulian, pengorbanan, kepercayaan dan kesetiakawanan. Kedua, unsur-unsur intrinsik yang berupa alur, penokohan, dan latar di atas saling berkaitan dan membentuk satu kesatuan yang diikat oleh tema. Ketiga, berdasarkan analisis absurdisme ditemukan wujud-wujud absurditas seperti ketidakmungkinan, kesia-siaan hidup, penderitaan, pemberontakan, kegagalan, atheis, keadilan, tragis tanpa harapan dan kematian. Dalam naskah drama *Les Justes*, kehidupan para tokoh hanya diisi oleh rutinitas-rutinitas dalam upaya menuntut keadilan bagi rakyat Rusia. Rutinitas yang mereka lakukan tersebut pada akhirnya tidak berguna dan sia-sia, karena hal yang pasti terjadi adalah kematian.

Kata kunci: absurditas, Albert Camus, *Les Justes*, naskah drama

L'ABSURDITÉ DU TEXTE DU THÉÂTRE *LES JUSTES* D'ALBERT CAMUS

Par

**Himatul Ulwiyah
13204241025**

EXTRAIT

Les buts de cette recherche sont (1) de décrire les éléments intrinsèques du texte de théâtre *Les Justes* d'Albert Camus comme l'intrigue, les personnages, les espaces, et le thème, (2) de décrire la relation entre les éléments intrinsèques, (3) de décrire l'absurdité du texte de théâtre *Les Justes* d'Albert Camus.

Le sujet de cette recherche est le texte du théâtre *Les Justes* d'Albert Camus publié par Les Édition Gallimard en 1950. Les objets de cette recherche sont (1) les éléments intrinsèques qui existent dans le texte du théâtre sous forme l'intrigue, les personnages, les espaces et le thème, (2) la relation entre les éléments intrinsèques, (3) l'absurdité du texte du théâtre *Les Justes* d'Albert Camus. La méthode utilisée dans cette recherche est la méthode descriptive-qualitative avec la technique d'analyse du contenu. La validité s'est fondée sur la validité sémantique. La fiabilité est examinée par la lecture et par l'interprétation du texte de ce théâtre et fondée sur la fidélité à base du jugement d'expertise.

Les résultats de cette recherche montrent que, premier, le texte du théâtre *Les Justes* d'Albert Camus a une intrigue progressive et se finit par la fin tragique sans espoir. Le personnage principale est Kaliayev tandis que les personnages complémentaires sont Annenkov, Dora, Stepan et Voinov. Une grande partie du texte du théâtre se passe à l'appartement des terroristes en Russie. L'histoire se déroule en 1950 dans l'hiver. Le cadre sociale du texte du théâtre est la classe inférieur qui souffre quand la Révolution Russe. Le thème majeur du texte de ce théâtre est les exigences de la justice pour le peuple de la Russie par la group de la terroriste socialiste révolutionnaire. Les thèmes mineurs sont la conscience, la sacrifice, la fidélité et la solidarité. Deuxième, les éléments intrinsèques s'enchainent pour former l'unité textuelle liée par le thème. Troisième, basée sur l'analyse absurdisme, on trouve les types de l'absurdité telles que l'irrationalité, la futilité, la misère, la révolte, l'échec, l'athée, les justes, tragique sans espoir et la mort. Dans le texte du théâtre *Les Justes*, la vie des personnages sont simplement remplis par les routines dans un effort pour exiger la justice du peuple de la Russie. À la fin, leur routines sont inutiles et futiles, parce que la mort est inévitable.

Les mots clés: l'absurdité, Albert Camus, *Les Justes*, le texte du théâtre

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Karya sastra merupakan sebuah hasil pemikiran manusia yang dituangkan dalam sebuah karya yang memiliki unsur estetika di dalamnya. Karya sastra lahir di tengah-tengah masyarakat sebagai hasil imajinasi pengarang serta refleksinya terhadap gejala sosial di sekitarnya, sehingga karya sastra merupakan bagian dari sebuah bentuk kehidupan suatu masyarakat (Jabrohim, 2001: 61). Schmitt (1982: 16) juga mengungkapkan bahwa karya sastra adalah *l'ensemble de textes ayant une dimension esthétique* (semua teks yang mengandung dimensi keindahan) bukan kata-kata yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari, melainkan menggunakan kata yang mengandung makna sangat mendalam dan memiliki unsur keindahan.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa sastra merupakan sebuah karya seni yang memiliki bentuk unik, memiliki unsur keindahan yang tinggi serta bersifat imajinatif, sehingga karya sastra dapat memberikan sebuah gambaran kehidupan dalam suatu masyarakat, baik yang menyangkut kehidupan sosial dan politik, maupun budaya suatu masyarakat. Sebagai sebuah gambaran kondisi masyarakat, karya sastra digunakan untuk menyampaikan ide atau gagasan suatu masyarakat terhadap apa yang terjadi di lingkungan sekitarnya. Karya sastra yang seperti ini dapat digunakan untuk menyampaikan aspirasi, kritik atau masukan bagi penguasa, atau digunakan hanya untuk merekam sebuah peristiwa besar yang terjadi pada masa tertentu.

Selain memiliki unsur keindahan, sastra juga memiliki unsur yang tak kalah penting yakni bahasa. Bahasa sebagai media sastra merupakan bagian terpenting dalam karya sastra, karena tanpa bahasa, pengarang tidak dapat mengungkapkan ide atau gagasan mereka dalam bentuk karya sastra. Karya sastra memiliki berbagai macam jenis di antaranya, puisi, prosa dan naskah drama. Menurut Herman J. Waluyo dalam bukunya *Drama: Teori dan Pengajarannya* (2001: 1), naskah drama adalah yang paling dominan dalam menampilkan unsur-unsur kehidupan masyarakat, di mana pembaca seolah-olah melihat kejadian dalam masyarakat.

Hal yang membedakan naskah drama dengan jenis karya sastra yang lain adalah adanya sebuah dialog dan petunjuk lakuan. Ciri khas suatu teks drama atau naskah drama adalah naskah itu berupa dialog panjang antara dua orang atau lebih dan menjadi gambaran jalannya sebuah cerita dalam drama. Dialog juga harus bersifat estetis, bahkan kadang-kadang juga dituntut agar bersifat filosofis dan mampu mempengaruhi keindahan, karena kenyataan yang dilukiskan harus lebih indah dari kenyataan yang benar-benar terjadi dalam kehidupan (Waluyo, 2001: 21). Biasanya naskah drama terdiri dari beberapa babak atau adegan, dan antarbabak tersebut saling berkesinambungan karena hanya mengungkapkan sebuah cerita yang rumit dan penuh liku-liku.

Penelitian ini mengkaji sebuah naskah drama yang berjudul *Les Justes* karya Albert Camus. Drama ini dibuat dan dipentaskan pertama kali di *Théâtre Hébertot* pada tanggal 15 desember 1949. Kemudian naskah drama ini diterbitkan oleh Les Éditions Gallimard pada tahun 1950 dengan 212 halaman.

Naskah drama ini telah diterjemahkan dalam bahasa Inggris dengan judul *The Just Assassins*, *The Just*, *The Just Ones* dan *The Righteous* serta dalam bahasa Indonesia dengan judul Teroris, Atas Nama Keadilan, dan Metamorfosa Kosong(https://googleweblight.com/?lite_url=https://en.m.wikipedia.org/wiki/The_Just_Assassins diunduh pada tanggal 25 febuari 2017 pukul 22.11 WIB). Naskah drama ini telah dipentaskan hingga puluhan kali di berbagai negara termasuk di beberapa kota di Indonesia seperti Jakarta, Bandung, Yogyakarta, Semarang dan Sumatra Utara. Naskah drama ini juga telah disadur dalam bentuk roman berbahasa Indonesia dengan judul Bom Sang Teroris. Selain itu, naskah drama *Les Justes* karya Albert Camus ini juga diadaptasi dalam bentuk film Mexico tahun 1983 dengan judul *Bajo La Metralla*, dan film India dengan judul *the Blood Rakhtam*.

Naskah drama *Les Justes* merupakan naskah drama karya Albert Camus yang merupakan jenis drama modern (*nouveau théâtre*) yang mengandung nilai kehidupan. *Les Justes* merupakan istilah yang digunakan pengarang untuk menceritakan sejarah tentang kecintaan seseorang terhadap kehidupan. Naskah drama *Les Justes* terbagi atas lima babak yang terdiri atas 12 adegan.

Albert Camus adalah seorang sastrawan *francophonie* yang lahir pada tanggal 7 Novermber 1913 di Mondovi, provinsi Constantin, Aljazair. Camus adalah sastrawan beraliran absurdisme. Absurdisme adalah paham atau aliran yang didasarkan pada kepercayaan bahwa hidup manusia secara umum tidak berarti dan tidak masuk akal (absurd) <http://buku.enggar.net/filsafat/sang-pemberontak-albert-camus/> diunduh pada tanggal 21 febuari 2017 pukul 14.00

WIB. Karya-karya sastra yang telah dibuatnya antara lain, naskah drama dengan judul *Le Malentendu* (1944), *Caligula* (1944), *L'État De Siège* (1948), dan *Les Justes* (1949), roman dengan judul *L'Étranger* (1942), *La Peste* (1947), *La Chute* (1956) dan *L'Exil Et Le Royaume* (1957), serta beberapa esai, seperti *Le Mythe De Sisyphe* (1942), *L'Homme Révolté* (1951) dan lain-lain.

Pada pertengahan abad 20, Albert Camus mendedikasikan seluruh hidupnya untuk hak asasi manusia. Selama periode tersebut, Camus banyak melakukan protes terhadap berbagai isu dan pelanggaran hak asasi manusia yang terjadi di berbagai belahan dunia dan dinilai paling berkontribusi atas munculnya aliran atau paham baru dalam filsafat, absurdisme (<http://www.iep.utm.edu/camus/> dikutip pada tanggal 30 januari 2017 pukul 10.04 WIB). Absurditas dimunculkan oleh Albert Camus tidak hanya untuk keindahan terhadap isu yang dimunculkan, melainkan terdapat kritik sosial dan renungan-renungan kemanusiaan yang intens di dalamnya.

Selain itu, Camus juga pernah mendapatkan penghargaan paling bergengsi di dunia yakni, *le Prix Nobel de littérature en 1957 "pour l'ensemble d'une œuvre qui met en lumière, avec un sérieux pénétrant les problèmes qui se posent de nos jours à la conscience des hommes"*. Sebuah penghargaan untuk karya-karyanya yang gemilang dan sikap positifnya terhadap isu-isu mutakhir pada saat itu. Dalam penghargaan tersebut, Camus menjadi penerima penghargaan sastra termuda kedua setelah Rudyard Kipling (<http://www.comedienation.fr/content/les-justes> dikutip pada 30 januari 2017 pukul 10.23 WIB).

Unsur intrinsik merupakan unsur yang selalu ada dalam setiap karya sastra, termasuk dalam sebuah naskah drama. Hal ini disebabkan karena unsur intrinsik merupakan unsur utama pembangun sebuah cerita. Adapun unsur intrinsik dalam naskah drama yaitu berupa alur, penokohan, dialog, latar, tema, amanat, dan petunjuk lakuan. Unsur-unsur intrinsik tersebut dapat digunakan sebagai salah satu acuan untuk mempermudah pemahaman dan analisis suatu naskah drama secara mendetail. Unsur-unsur intrinsik tersebut juga saling memiliki keterkaitan antarsatu dengan yang lainnya, sehingga menjadikan drama sebagai sebuah karya sastra yang hidup. Namun, pengkajian unsur-unsur instrinsik dalam penelitian ini dibatasi hanya pada alur, penokohan, latar dan tema serta keterkaitannya antarkeempat unsur tersebut, dan absurditas yang terkandung dalam naskah drama *Les Justes* karya Albert Camus.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, peneliti menemukan masalah-masalah dalam naskah drama *Les Justes* karya Albert Camus yang dapat diidentifikasi sebagai berikut.

1. Wujud unsur intrinsik berupa alur/adegan, penokohan, latar, dan tema dalam naskah drama *Les Justes* karya Albert Camus.
2. Keterkaitan antarunsur intrinsik berupa alur/adegan, penokohan, latar dan tema dalam naskah drama *Les Justes* karya Albert Camus.
3. Kritik sosial dalam naskah drama *Les Justes* karya Albert Camus.
4. Pengaruh latar kehidupan pengarang dalam naskah drama *Les Justes* karya Albert Camus.

5. Kondisi sosial dan politik pada saat dituliskannya naskah drama *Les Justes* karya Albert Camus.
6. Wujud absurditas yang terkandung dalam naskah drama *Les Justes* karya Albert Camus.
7. Faktor timbulnya absurditas yang terdapat dalam naskah drama *Les Justes* karya Albert Camus.

C. Batasan masalah

Berkaitan dengan identifikasi masalah di atas, hal yang dikaji dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut.

1. Wujud unsur intrinsik berupa alur/adegan, penokohan, latar, dan tema dalam naskah drama *Les Justes* karya Albert Camus.
2. Keterkaitan antarunsur intrinsik berupa alur/adegan, penokohan, latar dan tema dalam naskah drama *Les Justes* karya Albert Camus.
3. Wujud absurditas yang terkandung dalam naskah drama *Les Justes* karya Albert Camus.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah, dan batasan masalah yang telah disampaikan di atas, maka rumusan masalah yang dikaji yaitu sebagai berikut.

1. Bagaimana wujud unsur intrinsik berupa alur/adegan, penokohan, latar, dan tema dalam naskah drama *Les Justes* karya Albert Camus?

2. Bagaimana keterkaitan antarunsur intrinsik berupa alur/adegan, penokohan, latar dan tema dalam naskah drama *Les Justes* karya Albert Camus?
3. Bagaimana wujud absurditas yang terkandung dalam naskah drama *Les Justes* karya Albert Camus?

E. Tujuan Penelitian

Berkaitan pada penjabaran rumusan masalah yang telah dijelaskan, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. mendeskripsikan wujud unsur-unsur intrinsik berupa alur/adegan, penokohan, latar dan tema dalam naskah drama *Les Justes* karya Albert Camus,
2. mendeskripsikan keterkaitan antarunsur intrinsik berupa alur/adegan, penokohan, latar dan tema dalam drama *Les Justes* karya Albert Camus,
3. mendeskripsikan wujud absurditas yang terkandung dalam drama *Les Justes* karya Albert Camus.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat bagi para pembaca. Adapun manfaat-manfaat tersebut yaitu sebagai berikut.

1. Memperkenalkan karya sastra Prancis berupa naskah drama, yaitu naskah drama *Les Justes* karya Albert Camus.
2. Dapat menambah pengetahuan mengenai analisis karya-karya sastra Prancis, khususnya berupa naskah drama yang dikaji berdasarkan unsur intrinsik dan Absurdisme.

3. Dapat dijadikan sebagai referensi dalam pengenalan karya sastra berbahasa Prancis di kalangan siswa SMA dan dapat dijadikan sebagai latihan konjugasi, terutama temps *passé composé* dan *futur simple*.

G. Batasan Istilah

1. Absurditas adalah hal yang tidak masuk akal atau tidak mungkin.
2. Naskah Drama adalah salah satu genre karya sastra yang sejajar dengan prosa dan puisi namun memiliki bentuk sendiri yaitu ditulis dalam bentuk dialog yang didasarkan atas konflik batin dan mempunyai kemungkinan untuk dipentaskan (Waluyo, 2001: 2).

BAB II **KAJIAN TEORI**

A. Drama sebagai Karya Sastra

Karya sastra menurut Schmitt dan Viala (1982:16) adalah *l'ensemble de textes ayant une dimension esthétique* (semua teks yang mengandung dimensi keindahan). Secara umum, karya sastra terdiri atas tiga jenis, yaitu prosa, puisi dan drama. Drama berasal dari bahasa Yunani "*draomai*", yang berarti berbuat, bertindak, atau beraksi (Waluyo, 2001:2). Drama dalam artian lebih luas merupakan salah satu karya sastra yang berbentuk sebuah tindakan melakukan percakapan atau dialog antar tokoh berdasarkan naskah drama tertentu. Schmitt dan Viala (1982: 107) mengungkapkan bahwa "*Le théâtre est spectacle, fait pour être vu. Mais, dans l'immense majorité des cas, le spectacle se construit à partir d'un texte, pour le visualiser*". Ungkapan ini berarti bahwa drama diciptakan untuk ditampilkan, tetapi dalam pengertian luas pertunjukan drama diawali dari sebuah teks untuk kemudian ditampilkan.

Sebagai salah satu jenis karya sastra, drama memiliki unsur pembeda dengan jenis karya sastra yang lain, karena dalam drama terdapat dialog antartokoh. Ubersfeld (1996: 209-211) mengemukakan pengertian drama sebagai berikut.

Le dialogue théâtral est moins une série de couches textuelles à deux ou plusieurs sujets de l'énonciation que l'émergence verbale d'une situation de parole comportant deux éléments affrontés. Un dialogue de théâtre a donc une double couche de contenus, il délivre deux espèces de message: le même système de signes (linguistique) porte un double contenu: (a) le contenu même des énoncés du discours. (b) les informations concernant les conditions de production de ces énoncés.

Dialog drama adalah urutan percakapan antara dua orang atau beberapa subjek yang berupa pernyataan secara verbal dari bentuk kata-kata yang mengandung dua bagian yang berbeda. Dialog drama memiliki makna ganda yang memberi dua jenis pesan: sistem tanda (linguistik) yang mengandung makna ganda: (a) konten yang sama dari pernyataan-pernyataan dalam wacana. (b) informasi-informasi yang berhubungan dengan kondisi produksi dari pernyataan-pernyataan tersebut.

Berdasarkan kutipan di atas dapat diketahui bahwa percakapan yang terjadi pada dialog antartokoh dalam drama dapat memberikan dua jenis pesan yaitu makna dari pernyataan-pernyataan yang diungkapkan tokoh dan kondisi hasil dari pernyataan-pernyataan tokoh tersebut.

Di dalam drama, dialog-dialog merupakan bagian terpenting karena dapat menggambarkan jalannya cerita, dan adapula bagian narasi sebagai petunjuk pementasan yang tidak diucapkan secara langsung. Ubersfeld (1996: 17) narasi juga dikenal dengan sebutan *les didascalies*. *Les Didascalies* berisi petunjuk teknis tentang tokoh dan tindakannya, waktu, suasana pentas, suara, musik, keluar masuknya aktor dan deskripsi tempat kejadian cerita dalam drama. *Les Didascalies* biasanya ditulis berbeda dengan teks dialog lainnya, misalnya dicetak miring, dalam kurung atau dicetak tebal atau dengan menggunakan huruf kapital semua.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa naskah drama merupakan sebuah karya sastra yang terdiri atas dialog antartokoh sebagai gambaran jalannya sebuah cerita. Selain itu, di dalam naskah drama juga terdapat narasi atau *les didascalies* sebagai petunjuk pertunjukan yang sedang terjadi dan keduanya tidak dapat dipisahkan dalam sebuah drama.

B. Unsur-unsur Intrinsik Drama

Dasar naskah drama adalah konflik yang digali dari kehidupan manusia. Penuangan tiruan kehidupan itu diberi warna oleh pengarangnya dengan sedemikian rupa. Selain konflik, naskah drama sebagai karya sastra memiliki kesamaan dengan novel dari segi unsur intrinsik yang berupa alur, penokohan, latar dan tema sebagai unsur pembangunnya (Soemanto, 2001: 346). Berikut ini merupakan penjelasan dari unsur intrinsik di dalam sebuah naskah drama:

1. Alur

Adegan merupakan rangkaian cerita dalam drama untuk mencapai efek tertentu. Seperti yang dikemukakan oleh Stanton (via Nurgiantoro, 2013: 167) bahwa alur adalah sebuah urutan cerita yang dihubungkan dengan sebab akibat yang saling berkesinambungan. Waluyo (2001: 8) juga mengungkapkan bahwa alur (plot) merupakan jalinan cerita atau kerangka dari awal hingga akhir yang merupakan jalinan konflik antara dua tokoh yang berlawanan.

Biasanya, alur dalam sebuah naskah drama terdiri atas babak dan adegan. Babak merupakan bagian dari drama yang pergerakannya menghidupkan dari awal hingga akhir sebuah drama. Dalam satu babak biasanya terdiri atas beberapa adegan. Hal tersebut mengungkapkan bahwa babak merupakan kumpulan dari beberapa adegan sehingga membentuk pergerakan alur cerita dalam sebuah naskah drama. Atau dapat dikatakan pula bahwa alur dalam sebuah naskah drama didapatkan dari adegan-adegan yang terbentuk dalam babak.

Perbedaan babak berarti perbedaan *setting*/latar, baik latar waktu, latar tempat, maupun latar sosial. Perbedaan itu cukup beralasan karena latar berubah secara fundamental. Babak-babak itu dibagi menjadi adegan-adegan. Pergantian adegan yang satu dengan yang lain ditandai dengan masuknya tokoh lain dalam pentas, kejadian dalam waktu yang sama, akan tetapi peristiwanya lain, ataupun karena kelanjutan suatu peristiwa yang tidak memerlukan pergantian *setting* (Waluyo, 2001: 12). Hal tersebut mengungkapkan bahwa babak merupakan pergantian latar, baik latar tempat, waktu maupun sosial. Sedangkan adegan merupakan pergantian tokoh, namun masih dalam latar yang sama.

Untuk mempermudah dalam menentukan alur cerita, penulis perlu menentukan kerangka cerita yang menghubungkan cerita satu dengan cerita yang selanjutnya. Kerangka cerita dalam sebuah naskah drama terdiri atas sejumlah struktur naratif yang lebih kecil, yaitu adegan-adegan yang saling berkaitan dalam setiap babak dan dapat menggambarkan pergerakan sebuah tindakan yang membentuk sebuah relasi tak terpisahkan dalam sebuah naskah drama.

Hal yang tak kalah penting dalam sebuah karya naratif adalah adanya sebuah konflik. Wellek dan Warren (1995: 285) mengungkapkan bahwa konflik adalah sesuatu yang dramatik, mengacu pada pertarungan antara dua kekuatan yang seimbang dan menyiratkan adanya aksi dan aksi balasan. Pengembangan cerita sebuah karya naratif sangat dipengaruhi oleh wujud dan isi konflik, serta kualitas konflik yang dilukiskan karena konflik sangat menentukan kadar

kemenarikan dari cerita yang dihasilkan. Cerita yang tidak memiliki konflik atau konflik yang dihadirkan hanya data-datar saja, sudah pasti tidak menarik.

Ada 5 tahap pengembangan cerita menurut Robert Besson (Guide, 1987: 118), yaitu: (1) Tahap penyituasian (*la situation initiale*) : merupakan tahap awal yang menggambarkan dan mengenalkan situasi latar dan tokoh dalam sebuah cerita; (2) Tahap pemunculan konflik (*l'action se déclenche*) merupakan tahap yang memunculkan konflik dalam suatu cerita; (3) Tahap peningkatan konflik (*l'action se développe*) tahap dimana konflik semakin rumit; (4) Tahap klimaks (*l'action se dénoue*) merupakan tahap dimana konflik berada pada puncaknya; (5) Tahap penyelesaian (*la situation finale*) merupakan tahap dimana konflik telah redam dan berakhirnya suatu cerita.

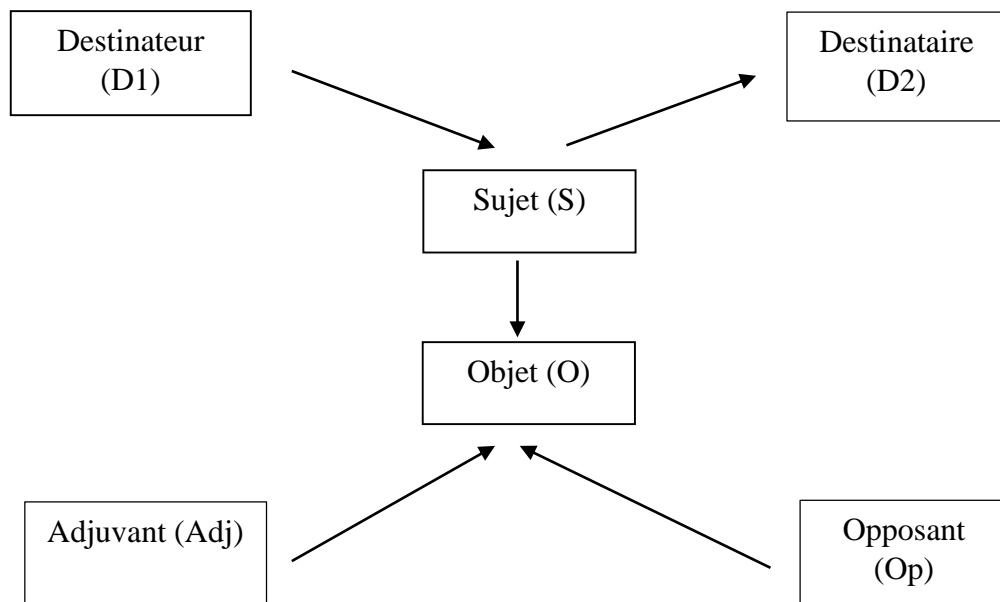
Tabel 1. Tahapan Alur Naskah Drama menurut Robert Besson

<i>Situation initiale</i>	Action Proprement dite			<i>Situation finale</i>
1	2	3	4	5
	<i>L'action se déclenche</i>	<i>l'action se développe</i>	<i>l'action se dénoue</i>	

Berdasarkan kriteria urutan waktu (Nurgiyantoro, 2013: 213), plot dapat dibedakan menjadi dua kategori yakni alur progresif (plot maju) dan alur regresif *flashback* (plot sorot-balik). Plot progresif menceritakan sebuah urutan kejadian secara kronologis atau runtut dalam penceritaanya dimulai dari tahap awal (penyituasian, pengenalan, pemunculan konflik), tengah (konflik meningkat, klimaks), dan akhir (penyelesaian). Plot regresif *flashback* (sorot-balik) merupakan urutan penceritaan yang tidak bersifat kronologis, cerita tidak

dimulai dari tahap awal, melainkan dari tahap tengah bahkan mulai dr tahap akhir, baru kemudian tahap awal cerita dikisahkan. Biasanya teks naratif yang berplot regresif langsung menyuguhkan adegan-adegan konflik, atau bahkan konflik yang telah meruncing.

Kemudian Greimas (via Ubersfeld, 1996: 50) menggambarkan skema aktan sebagai berikut.



Gambar 1 : Skema Aktan

Berdasarkan skema di atas, pengirim (Destinateur D1) merupakan penggerak dari sebuah cerita, subjek (Sujet S) mencari sebuah objek (Objet O) yang akan dikirim ke penerima yakni D2 (dapat berupa konkret ataupun abstrak), dalam pencarian ini subjek memiliki pendukung (Adjuvant Adj) dan penentang (Opposant Op). Objek adalah sesuatu yang ingin dicapai oleh subjek, l'adjuvant atau pendukung yaitu sesuatu yang membantu subjek untuk mendapatkan objek,

l'opposant atau penentang adalah sesuatu yang menghalangi subjek dalam mendapatkan objek.

Terdapat beberapa macam jenis akhir cerita berdasarkan Peyroutet (2001:8) karena akhir cerita dalam sebuah karya sastra tak selalu memiliki akhir yang sama. Adapun jenis-jenis akhir cerita tersebut ialah sebagai berikut.

- a. *Fin retour à la situation de départ* (akhir cerita yang kembali ke keadaan di awal cerita);
- b. *Fin heureuse* (akhir cerita yang membahagiakan);
- c. *Fin comique* (akhir cerita yang lucu);
- d. *Fin tragique sans espoir* (akhir cerita yang tragis tanpa harapan);
- e. *Fin tragique mais espoir* (akhir cerita yang tragis tetapi ada harapan);
- f. *Suite possible* (akhir cerita yang memungkinkan masih ada lanjutan cerita);
- g. *Fin réflexive* (akhir cerita yang diakhiri dengan pesan atau amanat).

2. Penokohan

Penokohan adalah daftar tokoh-tokoh yang berperan dalam sebuah cerita (Waluyo, 2001:14). Dalam sebuah naskah drama, tokoh merupakan hal yang sangat penting, karena dalam sebuah naskah drama berisi dialog antardua tokoh atau lebih. Ketika tidak ada tokoh dalam sebuah cerita, maka tidak dapat tercipta suatu cerita yang utuh. Sehingga tokoh merupakan unsur yang mutlak dalam sebuah naskah drama. Tokoh dalam sebuah drama biasanya adalah manusia ataupun hal yang lainnya. Seperti yang diungkapkan oleh Schmitt dan Viala (1982: 69) sebagai berikut.

Les participant de l'action sont ordinairement les personnage du recit. Il s'agit très souvent d'humains; mais une chose, un animal ou une entité (la Justice, la Mort, etc.) peuvent être personnifiés et considérés alors comme des personnages.

Tokoh dalam sebuah cerita lazimnya merupakan pemegang cerita. Ia biasanya berwujud manusia, tetapi sebuah benda, hewan ataupun sebuah entitas (keadilan, kematian, dll.) dapat pula digambarkan dan dianggap sebagai tokoh.

Dari kutipan di atas dapat dijelaskan bahwa tokoh dalam cerita tidak hanya manusia, namun bentuk apapun dapat dijadikan sebagai tokoh. Mengingat begitu pentingnya seorang tokoh dalam sebuah cerita, terlebih dalam sebuah naskah drama berisi dialog antardua tokoh atau lebih. Sehingga ketika tidak ada tokoh dalam sebuah cerita, maka tidak dapat tercipta suatu cerita yang utuh. Dalam penokohan, yang terlebih dulu dijelaskan adalah nama, umur, jenis kelamin, tipe fisik, jabatan, ataupun kondisi kejiwaannya (Waluyo, 2001: 14).

Penokohan erat hubungannya dengan perwatakan. Setiap tokoh dalam naskah drama memiliki perwatakan yang berbeda-beda. Perwatakan disini erat hubungannya dengan sifat dan sikap dari masing-masing tokoh tersebut. Watak masing-masing tokoh akan menjadi sangat jelas dalam dialog dan *Les Didascalies* atau catatan samping yang biasanya ditulis miring, dengan garis bawah atau dengan menggunakan huruf besar semua.

Watak para tokoh haruslah konsisten dari awal hingga akhir. Watak para tokoh digambarkan dalam tiga dimensi berdasarkan keadaan fisik, psikis, dan sosial (fisiologis, psikologis dan sosiologis). Seperti yang diungkapkan oleh Schmitt dan Viala (1982:70) *un personnage est toujours une collection de traits :*

physique, moraux, sociaux. La combination de ces traits de les présenter, constituent le portrait du personnage (seorang tokoh selalu digambarkan dalam tiga hal, yakni aspek fisik, moral dan sosial. Kombinasi ketiga hal tersebut membentuk potret seorang tokoh).

Kutipan di atas menunjukkan bahwa aspek fisik, moral dan sosial akan membentuk potret seorang tokoh (*le portrait du personnage*) karena kombinasi dari ketiga aspek tersebut akan memunculkan sebuah karakter khusus dari seorang tokoh. Selain berdasarkan potret seseorang, penokohan juga dapat dilukiskan melalui tingkah laku atau pembawaan tokoh (Schmitt dan Viala, 1982: 71). Penggambaran watak tokoh tersebut dilukiskan pada dialog, namun banyak pula kita jumpai dalam catatan samping (*les didascalies*).

Berdasarkan fungsi penampilan tokoh terhadap jalan cerita, tokoh cerita dibedakan menjadi dua jenis, yaitu tokoh protagonis dan tokoh antagonis. Tokoh protagonis adalah tokoh yang kita kagumi yang salah satu jenisnya secara populer disebut hero-tokoh yang menampilkan sesuatu yang sesuai dengan pandangan dan harapan pembaca. Sedangkan tokoh antagonis adalah tokoh yang menjadi penyebab terjadinya sebuah konflik. Tokoh antagonis adalah tokoh yang berlawanan dengan tokoh protagonis, baik secara langsung ataupun tidak langsung, baik bersifat fisik maupun batin. Konflik yang dialami tokoh protagonis tidak selamanya disebabkan oleh tokoh antagonis, melainkan dapat pula disebabkan oleh dirinya sendiri. Namun secara umum, tokoh antagonislah yang menyebabkan timbulnya konflik dan ketegangan sehingga cerita menjadi menarik (Nurgiantoro, 2013: 260-261).

Dari teori di atas dapat diketahui bahwa penokohan merupakan unsur yang sangat penting dalam pengembangan cerita. Penokohan dapat dikategorikan ke dalam beberapa jenis berdasarkan sudut pandang mana yang akan dikaji. Jenis-jenis tokoh tersebut memiliki kedudukan yang sama dan tidak dapat dipisahkan karena memiliki tugas yang sama dalam membangun cerita berdasarkan tema dan tujuan cerita yang ingin dicapai.

3. Latar

Latar atau setting merujuk pada sebuah tempat terjadinya suatu peristiwa dalam sebuah cerita. Abrams (via Nurgiantoro, 2013: 302) mengungkapkan bahwa latar atau setting disebut juga sebagai landas tumpu, merujuk pada pengertian tempat, hubungan waktu sejarah, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan. Latar harus memberikan pijakan cerita secara jelas dan konkret untuk memberikan kesan realistis yang seolah-olah benar-benar ada dan terjadi.

Wellek dan Warren (1995: 290) mengungkapkan bahwa, dalam sebuah naskah drama, latar dapat digambarkan secara verbal. Latar juga dapat berubah seiring dengan berjalannya cerita. Hal ini menunjukkan betapa eratnya kaitan latar dengan unsur-unsur yang lain. Selain alur dan penokohan, latar merupakan unsur yang sangat penting dan harus selalu ada dalam cerita. Penokohan dan pengaluran memang tidak hanya ditentukan oleh latar saja, namun peranan latar dalam sebuah cerita harus diperhatikan, karena jika terjadi ketimpangtindihan antara latar dengan penokohan, maka cerita akan menjadi kurang wajar dan kurang meyakinkan.

Unsur latar biasanya meliputi tiga dimensi, yaitu latar tempat, waktu dan sosial. Ketiga unsur itu saling berkaitan dan saling mempengaruhi satu dengan yang lainnya meskipun masing-masing unsur tersebut menawarkan permasalahan yang berbeda dan dapat dibicarakan secara sendiri (Nurgiantoro, 2013: 314).

a. Latar Tempat

Latar tempat merupakan lokasi terjadinya peristiwa-peristiwa yang digambarkan dalam sebuah cerita. Unsur tempat yang digunakan dapat berupa nama suatu negara, nama sebuah kota atau daerah, ataupun dengan menggunakan nama inisial atau lokasi yang tak jelas namanya. Latar dengan nama yang tidak jelas biasanya hanya berupa penyebutan jenis dan sifat umum tempat-tempat tersebut, misalnya hutan, sungai, dan lain-lain.

Latar dalam sebuah cerita tidak terbatas pada penunjukkan lokasi-lokasi tertentu, atau sesuatu yang bersifat fisik saja, melainkan juga yang berwujud tata cara, adat istiadat, kepercayaan dan nilai-nilai yang berlaku di tempat yang bersangkutan (Nurgiantoro, 2013: 306). Sehingga, latar tempat tidak hanya berupa lokasi fisik namun dapat berupa tata cara atau keadaan yang menonjol dalam cerita. Latar dalam sebuah drama dapat diartikan sebagai tempat terjadinya dialog antartokoh dan berfungsi sebagai penggambaran dimana adegan tersebut terjadi dan dapat berpindah-pindah dari satu tempat ke tempat lain seiring dengan perkembangan cerita.

b. Latar Waktu

Latar waktu erat kaitannya dengan masalah kapan terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya sastra. Masalah kapan tersebut biasanya dihubungkan dengan waktu yang ada kaitannya dengan waktu sejarah. Segala sesuatu yang menyangkut hubungan waktu, langsung atau tidak langsung, harus berkesesuaian dengan waktu sejarah yang menjadi acuannya (Nurgiantoro, 2013: 319). Bila terjadi ketimpangan waktu peristiwa yang terjadi di dunia nyata dengan yang terjadi di dalam cerita, maka keadaan tersebut dapat menyebabkan cerita menjadi tidak wajar, bahkan tidak masuk akal. Sehingga dapat dijelaskan bahwa latar waktu juga terkait langsung dengan keadaan tempat dan cara hidup para tokoh dalam cerita, mengingat penentuan waktu sangat bergantung pada keadaan tempat pada masa tersebut.

Latar waktu dalam sebuah naskah drama berarti menggambarkan kapan cerita itu terjadi dan dapat berupa tanggal, bulan, tahun bahkan jam ataupun pagi hari, sore hari, serta dapat dilihat dari cara berpakaian tokoh dalam naskah drama. Latar waktu dalam naskah drama berfungsi untuk menunjukkan berapa durasi yang digunakan dalam setiap babak dan adegan, dan berkaitan dengan pergantian hari sehingga dapat terlihat dengan jelas naskah drama tersebut berlangsung selama berapa hari.

c. Latar Sosial

Latar sosial adalah gambaran dari kondisi yang berhubungan dengan perilaku kehidupan masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam sebuah karya sastra. Unsur latar sosial dapat berupa gaya hidup, adat istiadat, keyakinan,

pandangan hidup, status sosial, bahkan penamaan dan juga bahasa daerah yang digunakan oleh para tokoh dalam naskah drama. Seperti yang diungkapkan Anne Ubersfeld (1996: 204) sebagai berikut.

C'est-à-dire que le langage du personnage de théâtre n'est pas conçu comme reflétant avec une exactitude référentielle le langage de l'être social qu'il cense représenter.

Pada dasarnya bahasa tokoh dalam drama membentuk konsep seperti menggambarkan kebenaran referensi bahasa dari keadaan sosial yang mewakilinya.

Dari kutipan tersebut menunjukkan bahwa bahasa adalah salah satu unsur latar sosial dalam sebuah cerita. Dengan bahasa yang digunakan oleh para tokoh akan mempermudah dalam menentukan latar sosial dalam suatu cerita dengan didukung oleh tingkah laku dan sikap tokoh.

Dalam sebuah karya sastra, latar sosial berperan menentukan apakah sebuah latar, khususnya latar tempat yang menjadi khas, tipikal dan fungsional, atau sebaliknya bersifat netral (Nurgiyantoro, 2013: 322). Hal tersebut menekankan bahwa cerita di suatu tempat tertentu sangat berkaitan dengan kehidupan sosial dan budaya masyarakat pada masanya, karena untuk menjadi tipikal dan fungsional, deskripsi latar tempat harus sekaligus mencerminkan latar sosial, tingkah laku kehidupan masyarakat di tempat dan pada waktu yang bersangkutan.

Ketiga latar yang telah dipaparkan di atas merupakan suatu kepaduan yang utuh, saling berhubungan satu dengan yang lainnya dan tidak dapat dipisahkan sehingga menghasilkan cerita yang lebih hidup, wajar dan dapat diterima oleh akal sehat.

4. Tema

Tema adalah ide atau gagasan pokok yang paling mendasar dalam sebuah cerita sebagai struktur semantis. Untuk dapat menentukan tema suatu cerita bukanlah hal yang mudah, biasanya tema tidak diungkapkan secara eksplisit sehingga untuk memperolehnya diperlukan suatu penafsiran. Seperti yang diungkapkan oleh Baldic (via Nurgiantoro, 2013: 115) bahwa tema adalah gagasan abstrak utama yang terdapat dalam sebuah karya sastra atau yang secara berulang-ulang dimunculkan baik secara eksplisit maupun (yang banyak ditemukan) implisit melalui pengulangan motif.

Untuk dapat menemukan tema dalam sebuah cerita, perlu adanya pemahaman mendalam. Pembaca terlebih dahulu harus benar-benar bisa memahami alur, tokoh, latar dan isi cerita secara keseluruhan agar dapat menemukan tema yang tepat sesuai yang disampaikan oleh pengarang. Seperti yang dikemukakan Schmitt dan Viala (1986: 29) sebagai berikut.

Un thème est une isotopie complexe, formée de plusieurs motifs. Chaque thème peut devenir à son tour dans un thème de rang supérieur.

Tema adalah sebuah isotopi yang kompleks, terdiri dari kumpulan motif. Setiap tema dapat menjadi bangunan dari setiap cerita yang paling penting.

Kutipan di atas menunjukkan bahwa tema terdiri atas beberapa motif (alur, penokohan, dan latar) sebagai unsur yang membangun cerita. Dengan demikian, tema menjadi dasar pengembangan keseluruhan cerita, dan untuk mendapatkannya haruslah disimpulkan dari keseluruhan cerita.

Dalam sebuah naskah drama, tema akan dikembangkan melalui alur dramatik dalam plot melalui tokoh-tokoh protagonis dan antagonis dengan

perwatakan yang memungkinkan konflik dan disajikan dalam bentuk dialog yang menggambarkan tema dari naskah drama tersebut. Tema yang kuat, lengkap, dan mendalam biasanya lahir dari pengarang yang berada dalam suasana jiwa yang luar biasa. Dengan demikian, tema sangat berhubungan dengan faktor jiwa pengarang, maka filsafat dan aliran yang mendasari pemikiran pengarang tentulah akan sangat mempengaruhi naskah tersebut.

Nurgiantoro (2013: 133) menggolongkan tema dibagi menjadi dua jenis yaitu tema mayor (tema pokok cerita) dan tema minor (tema tambahan). Tema mayor adalah makna pokok cerita yang menjadi dasar atau gagasan dasar dari karya tersebut. Menentukan tema pokok sebuah cerita pada hakikatnya merupakan aktivitas mengidentifikasi, memilih, mempertimbangkan, dan menilai sejumlah makna yang ditafsirkan oleh karya sastra yang bersangkutan. Tema minor adalah tema yang makna pokoknya bersifat mendukung dan mencerminkan makna utama keseluruhan cerita. Dengan demikian makna-makna tambahan atau tema-tema minor itu, bersifat mempertegas eksistensi makna utama atau tema mayor.

C. Keterkaitan Antarunsur Intrinsik dalam Karya Sastra

Unsur intrinsik adalah unsur-unsur pembangun karya sastra itu sendiri, yang menjadikan suatu teks lahir sebagai sebuah karya sastra. Unsur-unsur intrinsik yang dikaji dalam penelitian ini yaitu berupa alur, penokohan, latar dan tema. Keempat unsur tersebut saling berkaitan antara satu dengan yang lain dan saling mendukung sehingga menghasilkan kesatuan makna yang utuh dalam sebuah cerita. Dari keempat unsur tersebut, tema merupakan unsur yang paling

sulit untuk ditemukan dalam sebuah cerita. Stanton dan Kenny (via Nurgiyantoro, 2013: 114) menyebutkan bahwa tema adalah makna keseluruhan yang dikandung oleh sebuah cerita. Dengan demikian, untuk menemukan tema dalam sebuah cerita harus dilakukan penafsiran terlebih dahulu terhadap alur, penokohan dan latar agar dapat ditemukan tema yang benar-benar tepat dan sesuai untuk cerita yang bersangkutan.

Alur, penokohan, latar dan tema merupakan unsur-unsur intrinsik yang sangat dominan dalam sebuah naskah drama. Unsur-unsur tersebut menjadi dasar pembangunan sebuah cerita. Keempat unsur tersebut juga sangat penting dan saling terkait satu sama lain meskipun dari masing-masing unsur tersebut memiliki tujuan yang berbeda. Dalam sebuah alur mengandung beberapa tahap-tahap penceritaan yang sangat menonjol, yakni tahap penyituasian, konflik, klimaks, anti klimaks (peleraian) dan penyelesaian.

Pada dasarnya, pengertian drama adalah karya sastra yang ditulis dalam bentuk dialog antara dua orang atau lebih. Tema dalam naskah drama merupakan ide pokok yang disampaikan oleh tokoh dalam cerita. Tema tersebut dikembangkan dalam sebuah dialog antartokoh hingga menjadi adegan dan kemudian dikembangkan lagi menjadi sebuah konflik di dalamnya. Konflik antartokoh tersebut berfungsi untuk mempengaruhi jalannya cerita(alur).

Dalam sebuah cerita terdapat berbagai peristiwa termasuk terjadinya sebuah konflik. Peristiwa-peristiwa tersebut mengandung latar, dimana peristiwa itu terjadi, kapan peristiwa itu terjadi dan latar sosial yang mempengaruhi tingkah laku serta cara berpikir tokoh. Latar menjadi tempat bagi

tokoh dalam melakukan tindakan. Oleh karena itu, latar berkaitan erat dengan alur dan juga penokohan untuk dapat menciptakan peristiwa-peristiwa, permasalahan dan konflik yang sesuai dengan cerita yang disajikan dalam naskah drama. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa keempat unsur tersebut memiliki keterkaitan dan tidak dapat dipisahkan untuk mendapatkan cerita yang utuh.

D. Gagasan Absurditas menurut Albert Camus

1. Lahirnya Absurdisme

Albert Camus adalah seorang filsuf dan sastrawan yang lahir di Constantin, Aljazair. Camus dinilai sebagai tokoh pencetus Absurdisme. Seluruh kehidupan Camus (1913-1960) adalah perjuangan penuh gairah untuk merebut makna keberadaan kita, karena Camus yakin betul: kehidupan kita tidak bermakna. Seluruh keberadaan kita adalah absurd, sebagaimana bagi dia kentara sekali dari penderitaan orang-orang yang tak berdosa, khususnya anak-anak. Karena penderitaan yang absurd tersebut, Camus menolak untuk mengakui adanya Tuhan (Bertens.K, 2000: 151).

Absurdisme adalah sebuah dasar pemikiran eksistensialisme dan nihilisme Sartre dan Heidegger. Menurut Budi Darma (2004: 94), absurdisme dianggap sebagai sebuah titik pemikiran eksistensialisme yang kemudian dikembangkan oleh Albert Camus menjadi sebuah filsafat tersendiri. Maka muncul filsafat absurd-isme. Absurdisme merupakan suatu aliran dalam kesusastraan yang menonjolkan hal-hal irasional dan di luar logika.

Menurut Sudjiman dalam (<https://www.slideshare.net/deddirraone/k-42952628> diunduh pada tanggal 18 april 2017 pukul 09.53 WIB), yang disebut karya sastra absurd adalah karya sastra (drama atau cerkaan) yang berlandaskan anggapan bahwa pada dasarnya kondisi manusia itu absurd, dan bahwa kondisi ini secara tepat hanya dapat dilukiskan dalam karya yang juga absurd. Konsep absurd dalam naskah drama dapat dijelaskan dengan membandingkannya dengan naskah drama konvensional karena drama absurd lahir akibat reaksi dari drama konvensional.

Dalam drama atau teater konvensional, dapat diketahui bahwa dalam karya tersebut terdapat tujuan yang pasti. Karya-karya konvensional juga mengajukan masalah-masalah yang pemecahan atau penyelesaiannya telah tersedia dan berjalan dari A ke B. Berbeda dengan sastra drama/teater konvensional, dalam sastra/teater absurd lakuan-lakuan tokoh tidak berjalan sesuai urutan yang logis. Sastra dan teater absurd tidak berjalan dari A ke B (kecuali karya Sartre dan Camus), melainkan bergerak dari premis yang tak dapat diketahui untuk menuju konklusi Y.

Seperti yang diungkapkan Martin Esslin dalam bukunya *Theatre of The Absurd* (1961: xix-xxi), teater absurd Sartre dan Camus menyajikan pengertian irasionalitas manusia secara jelas dan logis, sedangkan teater absurd (Beckett dan Ionesco) menampilkan keadaan manusia dengan cara yang lebih bebas dan acak. Dengan kata lain, Sartre dan Camus menampilkan sikapnya tersebut secara konvensional. Selain itu, lakon absurd juga menghadapkan penonton

pada perilaku akting yang aneh, adanya tokoh yang berubah-ubah, dan terdapat persoalan-persoalan yang tidak pernah terselesaikan.

Di samping itu, lakon absurd juga memiliki nada dasar suasana yang mencekam (Soemanto, 2001: 151). Ketercengkaman suasana tersebut bahkan sudah ada sejak awal dialog, awal adegan. Keadaan itu berlangsung terus, bahkan berulang-ulang, hingga lakon itu selesai. Tema drama absurd biasanya adalah krisis sosial, hidup yang tidak bermakna dan kekejaman manusia yang mencerminkan keadaan dunia barat setelah Perang Dunia II.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa drama absurd merupakan aliran drama yang mencoba melawan keseluruhan kaidah dari drama konvensional. Drama absurd menampilkan perilaku akting tokoh yang aneh, adanya tokoh yang berubah-ubah, menyajikan permasalahan yang tidak pernah terselesaikan, cenderung memiliki suasana mencekam dengan tema krisis sosial, ketidakbermaknaan hidup, dan kekejaman, serta drama absurd tidak berjalan dari A ke B (kecuali karya Sartre dan Camus).

2. Absurditas Manusia

Dalam kamus Filsafat (2000: 10), kata absurd berasal dari kata latin *absurdus*. Kata latin tersebut berasal dari gabungan kata *ab* (tidak) dan *surdus* (dengar). Secara harfiah berarti “tidak enak didengar”, “tuli”, dan “tidak berperasaan”. Sedangkan dalam kamus Perancis-Indonesia (2004: 6), *absurdité* atau absurditas merupakan hal yang tidak masuk akal. Seperti yang diungkapkan Camus mengenai absurditas dalam essainya yang terkenal *Le Mythe de Sisyphe* (1942: 33).

“C’est absurde” veut dire: “c’est impossible”, mais aussi “c’est contradictoire”. Si je vois un homme attaquer à l’arme blanche un group de mitralleuses, je jugerai que son acte est absurde. Mais il n’est pas tel qu’en vertu de la disproportion qui existe entre son intention et la réalité qui l’attend. De la contradiction que je puisse saisir entre ses forces réelles et le but qu’il se propose.

“itu absurd” maksudnya: “itu tidak mungkin” tetapi juga berarti “itu bertentangan”. Jika saya melihat seseorang dengan senjata tajam menyerang sekelompok orang dengan senjata mitraliur, saya akan menilai tindakannya itu absurd. Tetapi itu bukan karena ketidakseimbangan antara niatnya dan kenyataan yang menunggu. Dari kontradiksi yang dapat saya pahami antara kekuatannya dan tujuan yang ia rencanakan.

Melalui kutipan di atas dapat diketahui bahwa absurd berarti tidak mungkin. Di samping itu, Camus juga mengungkapkan bahwa absurditas sangat erat kaitanya dengan kontradiksi. Kontradiksi itu timbul karena suatu keadaan dan kenyataan itu bertolak belakang. Seperti yang digambarkan dalam contoh, bahwa orang bersenjata tajam yang menyerang sekelompok bersenjata mitraliur tak akan pernah menang, dan hal itu sangat tidak masuk akal. Dengan demikian, lahirnya absurditas itu sendiri disebabkan oleh pertentangan antara keinginan dan kenyataan dari hal yang tidak mungkin. Seperti diungkapkan Albert Camus (1942: 31) dalam kutipan berikut.

L’homme se trouve devant l’irrationnel. Il sent en lui son désir de bonheur et de raison. L’absurde naît de cette confrontation entre l’appel humain et le silence déraisonnable du monde

Manusia berada di dalam suatu yang tidak masuk akal. Dia merasa menginginkan kebahagiaan dan penjelasan. Absurd lahir dari pertentangan antara keinginan manusia dan hal yang tidak masuk akal di dunia.

Dunia sendiri itu tidak masuk akal. Namun yang menjadikannya absurd adalah konfrontasi antara keadaan yang tak rasional dengan keinginan manusia dalam mencari kejelasan hidup yang menyeluruh. Dunia tidak menghadirkan kejelasan tersebut secara nyata, akan tetapi manusia tetap menjalani kehidupannya dengan mencari kejelasan tersebut. Hal itu merupakan sebuah gambaran kesia-siaan dalam hidup.

Seperti yang digambarkan oleh Albert Camus melalui mite Sisifus. Sisifus mendapatkan hukuman dari para Dewa dengan terus mendorong seongkah batu besar ke puncak gunung. Dari puncak gunung tersebut, batu besar itu akan kembali jatuh ke bawah dan kemudian sisifus akan turun perlahan dan mencoba untuk mendorong kembali batu besar itu. Hal itu terjadi secara berulang-ulang tanpa akhir yang pasti. Ia terus-menerus mengulangi rutinitasnya yang membosankan (Soemanto, 2001: 20). Dengan demikian dapat dilihat bahwa tindakan Sisifus tersebut merupakan tindakan yang sia-sia dan tanpa harapan.

Melalui kisah Sisifus tersebut, seolah-olah manusia dihadapkan pada kehidupan dunia yang sia-sia. Selama hidupnya, manusia akan terus mencari kejelasan hidup dan pada akhirnya manusia itu akan sadar dengan sendirinya bahwa dunia ini tidak akan pernah memberikan jawabannya. Namun dengan demikian, manusia akan tetap menjalani kehidupan sebagaimana Sisifus tetap mengerjakan hukumannya.

Namun di sisi lain, Camus memandang hal tersebut sebagai kesadaran Sisifus terhadap penderitaannya. Setiap kegagalannya tersebut akan melahirkan kekuatan dan semangat yang semakin tinggi, meskipun ia sadar bahwa batu itu akan jatuh kembali. Seperti halnya Sisifus, manusia juga harus memiliki kesadaran atas apa yang akan dilakukan, meskipun perbuatannya tersebut sia-sia karena satu hal yang pasti bagi manusia adalah kematian. Jika manusia menjalani kehidupannya dengan penuh kesadaran, maka ia akan merasakan beratnya kehidupan, dan akan memahami bahwa kematian telah menunggunya, tetapi ia akan tetap berusaha dalam menghadapi kehidupan. Kesadaran tersebut akan membantu manusia dalam menghadapi pertentangan antara keinginannya dan kenyataan yang ada, sehingga manusia akan menjalani kehidupan penuh kesadaran bukan hanya melakukan rutinitas semata. Dengan demikian, absurditas harus dihadapi dengan kesadaran untuk menerima kenyataan hidup.

Sesungguhnya kesia-siaan akan menyebabkan kehancuran dan kesengsaraan dalam kehidupan manusia. Hal tersebut mengantarkan manusia dalam dua pilihan. Pertama, dengan mengakhiri hidupnya dengan jalan bunuh diri. Kedua, menyusun kehidupan kembali dengan memperbaiki diri (Camus; 1942: 27).

La suite, c'est le retour inconscient dans la chaîne, ou c'est l'éveil définitive. Au bout de l'éveil vient, avec le temps, la conséquence: suicide ou rétablissement.

Selanjutnya, ini merupakan kembalinya ketidaksadaran dalam rutinitas, atau ini merupakan sebuah kebangkitan yang pasti. Setelah kebangkitan

datang, dengan waktu, maka konsekuensinya adalah: bunuh diri atau menyusun kembali.

Dari kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa dengan berjalannya waktu, kesia-siaan yang dilakukan oleh manusia akan melahirkan kehancuran atau kesengsaraan dalam hidupnya. Menyusun kehidupan dengan memperbaiki diri merupakan sebuah pilihan yang bijak, karena bunuh diri merupakan jalan keluar yang tidak dapat menyelesaikan masalah dan merupakan tindakan yang tidak bertanggung jawab atas kehidupan di dunia. Seperti yang diungkapkan Camus (1942: 60) dalam kutipan berikut.

Je tire ainsi de l'absurde trois conséquences qui sont ma révolte, ma liberté et ma passion. Par le seul jeu de la conscience, je transforme en règle de vie ce qui était invitation à la mort – et je refuse le suicide.

Dengan demikian, saya simpulkan tiga konsekuensi dari absurditas yang merupakan pemberontakanku, kebebasanku dan gairahku. Hanya dengan kesadaran, ku transformasikan aturan dalam hidup yang merujuk pada kematian- dan aku menolak jalan bunuh diri.

Dari kutipan di atas dapat diketahui bahwa dalam proses penyusunan kembali kehidupan dengan memperbaiki diri itu memiliki tiga konsekuensi. Pertama, dengan melakukan pemberontakan sebagai upaya memperbaiki kehidupan. Kedua, dengan mempertahankan kebebasan dalam menentukan penyusun kehidupan itu sendiri. Ketiga, dengan mengikuti gairah hidup dalam proses menyusun dan memperbaiki kehidupan. Ketiga konsekuensi tersebut merupakan cara untuk menolak bunuh diri.

Dalam menghadapi absurditas, manusia harus pandai dalam menentukan pilihan dan sikapnya. Sikap yang ditunjukkan oleh Albert Camus dalam menghadapi absurditas yaitu dengan pemberontakan (*La Révolte*).

Seperti yang telah ia ungkapkan bahwa; “aku memberontak, maka aku ada”. Hal tersebut merupakan ungkapan penegasan eksistensi manusia dan penghargaan terhadap kehidupan, di mana manusia tidak lagi menyerah terhadap absurditas, akan tetapi ia menentangnya dengan penuh tanggung jawab untuk selalu berjuang agar memberikan nilai yang dapat dihargai (<https://arfhanus.wordpress.com/2012/04/12/pemberontakan-sebuah-interpretasi-mengenai-pemikiran-camus/> diunduh pada tanggal 21 februari 2017 pukul 14.25 WIB).

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penderitaan manusia dalam menghadapi kehidupan dapat dijalani dengan penuh kesadaran dan penuh dengan harapan meskipun manusia itu sendiri tahu bahwa kematian merupakan hal yang pasti terjadi. Semangat untuk tetap menjalani kehidupan inilah yang dinilai sebagai pemberontakan manusia sebagai wujud menentang absurditas dengan penuh tanggungjawab. Dengan demikian, manusia pemberontak adalah manusia yang sangat menghargai kehidupan dan menentang adanya penderitaan, kekerasan, ketidakadilan dan keterpurukan lainnya.

E. Penelitian yang Relevan

Penelitian terhadap naskah drama *Les Justes* karya Albert Camus belum pernah dilakukan sebelumnya. Namun, di berbagai media, baik cetak maupun daring terdapat beberapa ulasan mengenai naskah drama ini. Untuk memperkaya referensi penelitian, telah diadakan tinjauan pustaka terhadap

beberapa penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan absurditas yang pernah dilakukan oleh Ani Kusumo (2011) dengan judul “Tokoh Absurd dalam Roman *Wong Njaba* Karya Albert Camus”. dalam penelitian tersebut, meskipun sama-sama menggunakan tinjauan filsafat absurdisme, penelitian tersebut lebih mendeskripsikan penokohan dan tokoh absurd dalam roman *Wong Njaba*.

Penelitian menggunakan tinjauan filsafat absurdisme untuk membedah karya sastra juga pernah dilakukan oleh Risha Jilian (2009) dengan judul “Absurditas dalam Drama *Le Ping-Pong* karya Arthur Adamov”. Penelitian mahasiswa Universitas Indonesia tersebut memperlihatkan absurditas dalam drama *Le Ping-Pong* melalui unsur-unsur bentuk, seperti alur, tokoh, latar ruang dan waktu serta bahasa.

Dengan demikian, penelitian terhadap absurditas naskah drama *Les Justes* karya Albert Camus ini merupakan penelitian yang orisinal dan belum pernah dilakukan sebelumnya.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk penelitian pustaka yaitu penelitian dengan cara menelaah buku-buku yang berhubungan dengan masalah yang akan dikaji. Pengkajian dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif-kualitatif dengan subjek penelitian berupa naskah drama berjudul *Les Justes* karya Albert Camus. Naskah ini diterbitkan di Paris oleh Les Éditions Gallimard pada tahun 1950 dengan jumlah ketebalan 212 halaman. Naskah drama ini terdiri dari lima babak dengan keseluruhan 12 adegan.

Objek dalam penelitian ini adalah unsur-unsur intrinsik berupa alur, penokohan, latar dan tema yang terdapat dalam naskah drama *Les Justes* karya Albert Camus, keterkaitan antarkeempat unsur intrinsik tersebut serta absurditas yang terdapat dalam naskah drama tersebut.

B. Teknik Penelitian

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik analisis konten (*content analysis*). Teknik analisis konten merupakan teknis yang sistematis untuk menghasilkan deskripsi yang objektif, untuk membahas isi secara mendalam dan makna pesan dari suatu teks dengan membuat inferensi. Sumber data dalam penelitian ini mencakup seluruh kata, frasa, kalimat yang ada dalam naskah drama *Les Justes* karya Albert Camus.

C. Prosedur Analisis Konten

1. Pengadaan Data

Data merupakan fakta empirik yang dikumpulkan oleh peneliti untuk memecahkan masalah atau menjawab pertanyaan dalam suatu penelitian. Setiap aktivitas penelitian tidak lepas dari keberadaan data sebagai dasar informasi untuk memberikan gambaran mengenai objek penelitian. Data dalam penelitian ini diperoleh melalui pembacaan naskah drama *Les Justes* karya Albert Camus secara berulang-ulang sehingga ditemukan data-data yang sesuai dengan objek penelitian. Berikut merupakan teknik pengadaan data dengan menggunakan teknik analisis konten.

a. Penentuan Unit Data

Penentuan unit data merupakan kegiatan dalam memilah-milah data ke dalam unit-unit kecil, agar mudah dianalisis selanjutnya (Endraswara, 2006: 162). Dalam proses pemilahan data harus ditemukan data yang benar-benar relevan dengan objek penelitian. Dalam penelitian ini menggunakan unit sintaksis yang sesuai dengan kaidah kebahasaan dalam menyampaikan informasi. Unit terkecil berupa kata, dan unit yang lebih besar berupa frasa, dan kalimat.

b. Pencatatan Data

Pencatatan merupakan kegiatan yang harus ada dan harus dilakukan dalam setiap penelitian. Pengumpulan data dilakukan oleh peneliti dengan membaca teks yang telah ditentukan sebagai subjek dan objek penelitian secara intensif dan berulang-ulang, dilanjutkan dengan menentukan unit data yang

relevan, kemudian peneliti mencatat data-data tersebut untuk memudahkan dalam menentukan indikator. Pencatatan data dalam penelitian ini mencakup seluruh teks dalam naskah drama *Les Justes* karya Albert Camus, namun pengkajiannya dibatasi mengenai unsur intrinsik berupa alur/adegan, penokohan, latar dan tema serta absurditas dalam naskah drama tersebut.

2. Analisis Data

Analisis meliputi penyajian data dan pembahasan dilakukan secara kualitatif konseptual dan harus selalu dihubungkan dengan konteks dan konstruk analisis (Endraswara, 2006: 164). Konteks erat hubungannya dengan hal-hal yang berhubungan dengan struktur karya sastra, sedangkan konstruk berkaitan dengan konsep analisis. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode deskriptif-kualitatif. Dalam penelitian ini, analisis data dilakukan dengan mengidentifikasi unsur-unsur intrinsik drama berupa alur/adegan, penokohan, latar dan tema serta absurditas dalam naskah drama *Les Justes* karya Albert Camus.

3. Inferensi

Inferensi adalah proses penarikan kesimpulan berdasarkan konteks penggunaannya yang bersifat abstrak. Dalam melakukan inferensi, peneliti harus sensitif terhadap data karena inferensi selalu bertumpu pada makna simbolik teks sastra (Endraswara, 2006: 164). Dengan demikian, abstraksi dari pemahaman data secara keseluruhan harus disinkronkan dengan teori yang digunakan. Dalam penelitian ini, inferensi dilakukan dengan memahami makna konteks dengan teori strukturalisme berupa unsur-unsur intrinsik. Kemudian

memahami makna konteks dengan teori absurdisme untuk mengungkapkan wujud absurditas yang terkandung dalam naskah drama *Les Justes* karya Albert Camus.

D. Validitas dan Reliabilitas Data

Sebuah hasil penelitian dikatakan valid apabila penelitian tersebut didukung oleh fakta yang benar, akurat dan konsisten berdasarkan teori yang digunakan. Validitas yang digunakan dalam penelitian ini yaitu validitas semantis karena mencakup analisis sebuah makna tanpa mengurangi satu makna tertentu. Dengan demikian, penelitian ini dapat diuji kevalidannya.

Langkah yang reliabel harus menghasilkan penelitian yang hasilnya tetap untuk meyakinkan bahwa hasil analisis itu nyata. Oleh sebab itu, penelitian ini menggunakan uji reliabilitas *intra-rater* karena pengambilan dan pengumpulan data dilakukan dengan cara membaca naskah drama *Les Justes* karya Albert Camus secara berulang-ulang. Hal ini dilakukan agar diperoleh pemahaman yang akurat dan tidak terjadi kesalahan penafsiran. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan *expert-jugement* kepada seorang ahli sastra sekaligus sebagai dosen pembimbing yaitu Dian Swandajani, M.Hum agar penelitian ini mencapai keabsahan yang mutlak.

BAB IV
WUJUD-WUJUD UNSUR INTRINSIK DAN ABSURDITAS
NASKAH DRAMA *LES JUSTES* KARYA ALBERT CAMUS

A. Wujud Alur, Penokohan, Latar, dan Tema dalam Naskah Drama *Les Justes* karya Albert Camus

1. Alur

Alur dalam sebuah naskah drama ditentukan dengan membuat kerangka cerita pada setiap babak. Dari babak, kemudian akan diuraikan lagi berdasarkan adegan-adegan yang saling berkaitan dan akan menggambarkan pergerakan sebuah tindakan serta membentuk sebuah relasi yang tak terpisahkan dalam sebuah naskah drama. Dalam naskah drama *Les Justes* karya Albert Camus ini ditemukan 5 babak yang terdiri atas 12 adegan. Berikut merupakan babak dan adegan dalam naskah drama *Les Justes*.

Cerita dimulai dari babak I yang terdiri atas satu adegan. Adegan berlangsung di apartemen teroris pada pagi hari. Tokoh yang muncul dalam adegan I adalah Annenkov, Dora, Kaliyev, Stepan dan Voinov sebagai kelompok sosialis revolusioner. Cerita dalam adegan ini dimulai dengan bergabungnya kembali Stepan setelah tiga tahun berada di penjara. Kemudian para anggota teroris yang dipimpin oleh Annenkov ini melakukan persiapan dan membuat strategi untuk membunuh Grand-Duc. Mereka berencana akan melemparkan bom ketika Grand-Duc berada di dalam kereta kuda menuju teater.

Stepan ingin menjadi pelempar bom tersebut, namun Annenkov sebagai pemimpin menolaknya karena pelempar bom tersebut telah ditentukan. Kaliyev sebagai pelempar bom pertama dan Voinov sebagai pelempar bom kedua.

Annenkov akan menunggu di apartemen bersama Dora, perakit bom. Sedangkan Stepan akan berada di jalan dan akan memberikan sinyal kepada Annenkov dan Dora ketika kereta kuda Grand-Duc berjalan menuju ke teater. Keputusan tersebut menimbulkan pertukaran kata-kata yang amat keras antara Stepan dan Kaliayev, karena Stepan meragukan kemampuan Kaliayev. Hal itu tentu membuat Kaliayev sangat terluka. Namun, dengan semangat yang tinggi, akhirnya ia percaya bahwa ia akan berhasil membunuh Grand-Duc demi rakyat Rusia.

Kemudian cerita berlanjut pada babak II yang terdiri atas 3 adegan. Babak ini terjadi dua hari setelah perundingan, berlangsung di apartemen teroris pada sore hari. Tokoh yang muncul dalam babak ini adalah Annenkov, Dora, Kaliayev, Stepan, Voinov, Orlov, Grand-Duc, Grande-Duchesse, dan dua keponakan Grand-Duc. Pada adegan 1, dimulai ketika Annenkov dan Dora berada di apartemen, sedangkan Kaliayev dan Voinov menunggu kereta Grand-Duc yang akan lewat dan kemudian akan melemparkan bomnya. Namun tidak ada yang terjadi setelah Stepan memberikan tanda datangnya kereta Grand-Duc. Kemudian pada adegan 2, Voinov lari menuju apartemen dan menceritakan bahwa dia gugup karena tidak mendengar bom pertama, dan dengan begitu dia juga tidak bisa melemparkan bom keduanya.

Kemudian pada adegan 3, Kaliayev masuk ke dalam apartemen sambil menangis. Lalu masuklah Stepan, ia menjelaskan bahwa pelemparan bom tersebut gagal karena Kaliayev melihat dua anak di dalam kereta Grand-Duc. Anak-anak tersebut adalah keponakan Grand-Duc, serta terdapat istri Grand-

Duc. Kaliyev tidak memiliki keberanian untuk mengorbankan dua anak yang tidak bersalah tersebut. Namun hal ini membuat Stepan sangat marah karena baginya alasan Kaliyev tersebut tidak masuk akal dibandingkan dengan ribuan anak yang mati kelaparan akibat depotisme yang disebabkan oleh Grand-Duc. Dan akhirnya mereka kembali membuat strategi untuk melancarkan aksinya dua hari kemudian ketika Grand-Duc akan kembali menuju ke teater.

Cerita berlanjut ke babak III yang berlatar tempat di apartemen, dua hari setelah penyerangan pertama. Babak ini terdiri atas 2 adegan. Tokoh yang muncul dalam adegan ini yaitu Stepan, Annenkov, Voinov, Kaliyev dan Dora. Adegan 1 dimulai dengan pengakuan Voinov kepada Annenkov sebagai pemimpin teroris. Voinov mengaku bahwa dia tidak akan bisa melemparkan bomnya, dan kemudian Voinov memutuskan untuk keluar dari anggota teroris dan memilih untuk bergabung dengan partai propaganda. Setelah pengakuan tersebut, Voinov lari meninggalkan apartemen.

Keputusan tersebut diambil satu jam sebelum penyerangan. Dengan demikian, Annenkov menggantikan posisi Voinov sebagai pelempar bom kedua, dan Stepan menggantikan posisi Annenkov. Akhirnya tiba saatnya penyerangan. Pada adegan 2, Dora berpisah dengan Kaliyev dengan perasaan sedih, dan ia tetap berada di apartemen bersama Stepan selama penyerangan berlangsung. Suara kereta sudah mulai terdengar, dan beberapa detik kemudian terdengar suara ledakan yang mengerikan. Pada penyerangan tersebut, Annenkov tidak melemparkan bomnya, namun Kaliyev berhasil melemparkan bom pertama dan Grand-Duc dinyatakan mati.

Berlanjut ke babak IV yang terdiri atas 4 adegan. Adegan ini berlangsung di penjara Boutirki, pada pagi hari setelah kematian Grand-Duc. Tokoh yang muncul dalam adegan ini yaitu Kaliayev, Foka, Skouratov, le Gardien, dan Grande-Duchesse. Adegan 1 dimulai dengan peristiwa dimana Kaliayev masuk ke dalam penjara. Di dalam penjara tersebut, Kaliayev berada dalam satu ruang bersama Foka, tahanan yang mengaku membunuh karena minuman.

Kaliayev bercerita kepada Foka mengenai pembunuhan Grand-Duc. Kemudian Foka mencari kebenarannya, namun Kaliayev bersikeras untuk mengungkapkan motif yang sebenarnya, bahwa ia adalah sosialis revolusioner. Namun ketika Foka tahu bahwa Kaliayev akan digantung, Foka enggan berbicara kepadanya lagi. Kemudian Foka mengakhiri pembicaraannya tersebut dengan mengaku bahwa ialah yang menggantung para tahanan, karena dengan satu kali menggantung tahanan, itu berarti satu tahun masa penjaranya berkurang, kemudian ia pun pergi meninggalkan Kaliayev.

Cerita berlanjut ke adegan 2, beberapa saat setelah Foka pergi, kemudian masuklah Skouratov, kepala kepolisian yang datang untuk menemui Kaliayev. Skouratov mendatangi Kaliayev untuk memberikan berbagai tawaran kepada Kaliayev agar bisa menyesali perbuatannya dan kemudian mendapatkan pengampunan. Namun Kaliayev menolak tawaran tersebut. Kemudian cerita berlanjut pada adegan 3, masuklah Grande-Duchesse, istri dari Grand-Duc. grande-Duchesse adalah seorang yang religius, ia memberikan nasehat kepada Kaliayev agar bertobat di jalan Tuhan dan menyadari bahwa yang dilakukannya

itu tidak baik. Selain itu, Grande-Duchesse juga ingin mengajak Kaliyev untuk berdo'a bersamanya. Namun Kaliyev menolak itu semua. Kaliyev tidak percaya akan adanya Tuhan. Baginya, penjara dan kematian adalah hukuman yang tepat untuknya. Dengan demikian dia akan mati dengan bahagia.

Kemudian berlanjut pada adegan 4, masuk lagi Skouratov yang kembali memberikan tawaran untuk membuat sebuah berita palsu di koran yang berisi penyesalan Kaliyev. Hal tersebut bertujuan untuk mempengaruhi teman-teman Kaliyev agar berfikir bahwa Kaliyev telah mengkhianati mereka. Namun Kaliyev percaya bahwa teman-temannya tersebut tidak akan percaya dengan berita palsu tersebut.

Penyelesaian cerita terdapat dalam babak V yang terdiri atas 2 adegan. Adegan ini terjadi di apartemen teroris yang baru, berlangsung pada malam hari, satu minggu setelah tertangkapnya Kaliyev. Tokoh yang muncul dalam adegan ini yaitu, Annenkov, Dora, Stepan dan Voinov. Dalam adegan ini, Voinov kembali bergabung menjadi anggota teroris lagi dan mereka berkumpul di apartemen yang baru.

Pada adegan pertama, Annenkov, Dora, Stepan dan Voinov berkumpul di apartemen mereka. Beberapa diantara mereka berfikir bahwa Kaliyev akan mengkhianati mereka agar dapat diampuni, namun Dora tetap percaya kepada Kaliyev. Malam itu merupakan malam akan dilakukannya pengeksekusian Kaliyev. Sementara Dora dan Annenkov tetap berada di apartemen, sedangkan Stepan dan Voinov akan pergi untuk mencari tahu tentang kabar pengeksekusian Kaliyev.

Dalam adegan kedua, datanglah Stepan dan Voinov setelah mencari kabar tentang pengekskusan Kaliayev. Stepan menceritakan bahwa Kaliayev tidak berkhianat karena ia menolak untuk mencium salib yang diberikan oleh pendeta. Kaliayev telah dihukum mati gantung pada jam 2 dini hari dan dia bahagia dengan kematiannya tersebut. Stepan juga menceritakan suasana kebisingan yang mengerikan ketika eksekusi tersebut berlangsung. Mendengar kematian Kaliayev, Dora pun meminta kepada Annenkov untuk menjadikannya sebagai pelempar bom pertama dalam serangan selanjutnya, karena ia ingin digantung dengan tali yang sama seperti yang digunakan untuk menggantung Kaliayev.

Berdasarkan analisis adegan-adegan di atas, alur dalam naskah drama *Les Justes* karya Albert Camus dapat dikelompokkan dalam tahap-tahap penyituasian sebagai berikut.

Tabel 2. Tahap Penyituasian Naskah Drama *Les Justes* Karya Albert Camus

La situation initial	L'action Proprement dite			La Situation finale
	L'action se Déclenche	L'action se Développe	L'action se Dénoue	
1	2	3	4	5
Babak I (adegan 1)	Babak II (adegan 2-4)	Babak III (adegan 5-6)	Babak IV (adegan 7-10)	Babak V (adegan 11-12)

Situasi awal (*la situation initial*) dimulai dari pembuatan rencana dan strategi pada babak I yang dilakukan oleh sekelompok teroris yang dipimpin oleh Annenkov untuk menyerang Grand-Duc. Dalam rencana itu mereka akan melemparkan 2 bom di kereta yang dinaiki oleh Grand-Duc menuju teater.

Annenkov sebagai pemimpin akan tetap berada di apartemen bersama Dora, sedangkan Kaliyev dan Voinov sebagai pelempar bom dan Stepan bertugas untuk mengamati jalannya penyerangan tersebut.

Pemunculan konflik (*l'action se déclenche*) dimulai dari peristiwa eksekusi penyerangan (babak II). Namun tidak disangka penyerangan tersebut gagal. Kaliyev tidak dapat melemparkan bomnya setelah melihat keponakan Grand-Duc di kereta. Hal tersebut tentunya membuat Stepan sangat marah. Stepan menganggap bahwa alasan Kaliyev tersebut tidak masuk akal dibandingkan dengan kematian ribuan anak-anak yang mati karena depotisme yang disebabkan oleh Grand-Duc.

Permasalahan tidak hanya sampai di situ saja, (babak III) peningkatan konflik (*l'action se développe*) setelah kegagalan penyerangan terhadap Grand-Duc, maka kelompok teroris ini kembali merencanakan penyerangan. Namun satu jam sebelum penyerangan, Voinov memberikan pengakuan bahwa ia takut dan tidak dapat melanjutkan misinya untuk melemparkan bom. Kemudian ia memutuskan untuk keluar dari kelompok teroris dan bergabung dengan partai propaganda. Dengan demikian, Annenkov menggantikan posisi Voinov. Dalam penyerangan kedua ini akhirnya Kaliyev berhasil melemparkan bomnya dan Grand-Duc dinyatakan mati.

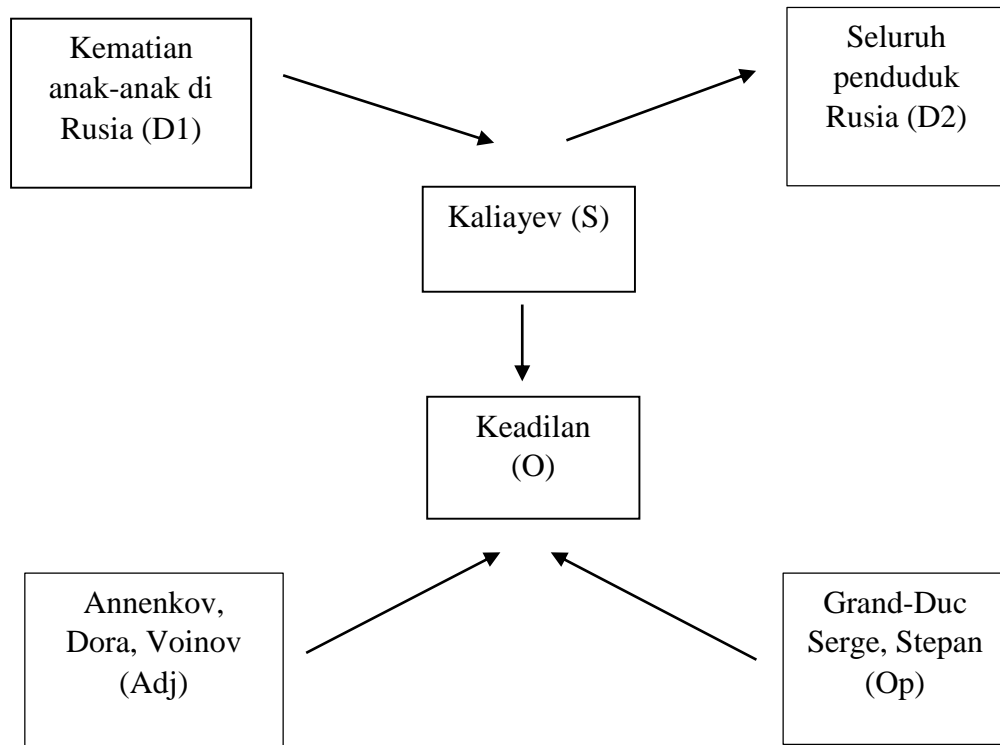
Cerita dilanjutkan dengan pemuncakan konflik (*l'action se dénoue*) dimana Kaliyev tertangkap dan masuk ke dalam penjara (babak IV). Di dalam penjara, Kaliyev mendapatkan tawaran dari Skouratov, kepala polisi dan Grande-Duchesse, istri dari Grand-Duc. Mereka menginginkan agar Kaliyev

tidak menerima hukuman mati, dengan cara menyesali perbuatannya dan bertobat kepada Tuhan. Namun hal tersebut ditolak oleh Kaliyev. Dia tidak percaya akan adanya Tuhan. Baginya, penjara dan kematian adalah hukuman yang pantas untuknya dan dengan demikian dia akan mati dengan bahagia.

Tahap penyelesaian cerita (*la situation finale*) dimulai dari peristiwa dimana Kaliyev akan dieksekusi hukuman mati gantung (babak V), karena Kaliyev tidak menerima berbagai tawaran yang diberikan. Hal tersebut terjadi bersamaan dengan kembalinya Voinov sebagai anggota teroris. Kematian Kaliyev membuat gairah Dora semakin bertambah, dan dia ingin menjadi pelempar bom pertama dalam penyerangan selanjutnya agar ia dapat digantung seperti Kaliyev.

Alur yang ada dalam naskah drama *Les Justes* karya Albert Camus adalah alur progresif karena penceritaan dalam karya sastra ini dimulai dengan pengenalan kelompok teroris yang merencanakan pembunuhan Grand-Duc. Kemudian pemunculan konflik yang ditandai dengan Kaliyev yang mengurungkan niatnya untuk melemparkan bomnya karena melihat keponakan Grand-Duc didalam kereta. Cerita berlanjut ke peningkatan konflik dengan keluarnya Voinov dari anggota teroris dan keberhasilan Kaliyev dalam membunuh Grand-Duc. Kemudian, konflik memuncak setelah Kaliyev dinyatakan tertangkap dan masuk penjara. Penyelesaian cerita dalam naskah drama ini yaitu dieksekusinya Kaliyev dengan hukuman mati gantung. Adapun akhir cerita dalam naskah drama ini yaitu akhir cerita yang tragis dan tidak ada harapan (*Fin tragique sans espoir*).

Dari pembahasan alur tersebut, maka dapat ditemukan skema aktan yang tersusun sebagai berikut.



Gambar 2: **Skema Aktan Naskah Drama *Les Justes* Karya Albert Camus**

Berdasarkan skema di atas, pengirim/ penggerak cerita (D1) pada naskah drama ini adalah kematian ribuan anak-anak Moskow, kemudian mengirim Kaliyev sebagai subjek (S) yang memberontak sistem depotisme untuk mendapatkan keadilan (O) bagi seluruh penduduk Rusia (D2). Untuk mencapai tujuannya tersebut, Kaliyev harus melawan Stepan dan Grand-Duc (Op) yang menyebabkan ribuan anak-anak mati karena sistem depotisme dalam pemerintahannya. Disamping itu juga terdapat Annenkov, Dora, dan Voinov (Adj) yang mendukung dan membantu Kaliyev dalam menjalankan misinya tersebut.

2. Penokohan

Dari naskah drama *Les Justes* karya Albert Camus ini telah ditemukan tokoh utama dan tokoh tambahan. Melalui analisis alur di atas, tokoh utama adalah Kaliyev, sedangkan tokoh tambahan yaitu Annenkov, Dora, Stepan dan Voinov. Penentuan karakter tokoh dalam naskah drama dapat dilihat melalui catatan samping (*les didascalies*), adegan, dan dialog. Adapun pendeskripsian tokoh utama dan tokoh tambahan secara mendetail adalah sebagai berikut.

a. Kaliyev

Kaliyev adalah tokoh utama dalam naskah drama *Les Justes* karya Albert Camus. Ia mempunyai jumlah dialog 190 dan muncul di setiap babak meskipun pada babak terakhir ia hanya menjadi bahan pembicaraan, namun bisa dikatakan ia sangat dominan. Dalam skema aktan alur cerita, Kaliyev adalah subjek. Ia memiliki peran menuntut keadilan untuk seluruh penduduk Rusia akibat sistem depotisme dalam pemerintahan Grand-Duc Serge.

Kaliyev adalah salah satu anggota teroris dari kelompok sosialis revolusioner. Kelompok ini menentang sistem pemerintahan Grand-Duc Serge. Sistem depotisme yang diterapkan oleh Grand-Duc telah menyebabkan berbagai musibah, salah satunya adalah kematian ribuan anak karena kelaparan. Peristiwa tersebut menjadi salah satu faktor Kaliyev menjadi revolusioner. Hal tersebut digambarkan dalam cuplikan dialog sebagai berikut.

Kaliyev, se dominant.

“ tu ne me connais pas, frère. J’aime la vie. Je ne m’ennuie pas. Je suis entré dans la révolution, parce que j’aime la vie.” (Camus, 1950: 40).

“(kamu tidak mengenalku, saudara. Aku cinta kehidupan. Aku tidak merasa bosan. Aku masuk dalam revolusi, karena aku mencintai kehidupan)”. (Camus, 1950: 40).

Kutipan di atas menjelaskan bahwa Kaliyev masuk kelompok revolusi karena terdapat ribuan anak yang mati kelaparan akibat sistem depotisme Grand-Duc. Menjadi teroris dan membunuh Grand-Duc adalah satu-satunya cara untuk menyelamatkan kehidupan ribuan anak di Rusia. Hal tersebut dilakukannya karena dia sangat mencintai kehidupan. Kaliyev juga disebut sebagai penyair, karena baginya puisi adalah revolusi. Selain itu, Kaliyev adalah tokoh yang sangat optimis dalam melakukan sebuah misi. Ia yakin bahwa ia tidak akan gagal dalam membunuh Grand-Duc dan akan menjadikan Rusia kembali indah tanpa depotisme. Hal tersebut tampak dalam cuplikan dialog berikut.

Dora, le regardant.

Je sais. Tu es courageux. C'est cela qui m'inquiète. Tu ris, tu t'exaltes, tu marches au sacrifice, plein de ferveur. Mais dans quelques heures, il faudra sortir de ce rêve, et agir. Peut-être vaut-il mieux en parler à l'avance... pour éviter une surprise, une défaillance” (Camus, 1950: 50).

“(aku tahu kamu berani. Itu yang membuatku khawatir. Kamu tertawa, kamu menginginkan dirimu, kamu berjalan menuju pengorbanan, penuh dengan semangat. Tapi dalam beberapa jam, kamu harus bangun dari mimpi itu, dan bertindak. Mungkin akan lebih baik dengan bicara terlebih dahulu, untuk menghindari hal yang tidak disangka, kegagalan)” (Camus, 1950: 50).

Kaliyev

“Je n'aurai pas de défaillance. Dis ce que tu penses” (Camus, 1950: 50).

“(Aku tidak akan gagal. Katakan apa yang kamu pikirkan)”(Camus, 1950: 50).

Dari kutipan tersebut dapat diketahui bahwa Kaliyev adalah tokoh yang tenang, namun memiliki antusiasme yang tinggi. Ia memiliki kepercayaan diri yang cukup besar akan keberhasilannya dalam membunuh Grand-Duc. Kepercayaan dirinya itu tidak serta-merta ada dalam dirinya. Namun, adanya keinginan yang kuat dan persiapan yang matang itulah yang membuat Kaliyev sebagai pelempar bom pertama sangat yakin dapat berhasil membunuh Grand-Duc.

Persiapan yang dilakukan oleh Kaliyev agar penyerangan tersebut berhasil salah satunya yaitu dengan mengamati secara detail kereta kuda yang akan dinaiki oleh Grand-Duc, hingga bagian terkecilpun ia catat dalam bukunya. Selain melakukan persiapan secara totalitas, ia juga rela melakukan apapun demi sebuah keadilan bagi penduduk Rusia, termasuk dengan mengorbankan dirinya, seperti dalam kutipan berikut.

Kaliyev

Depuis un an, je ne pense à rien d'autre. C'est pour ce moment que j'ai vécu jusqu'ici. Et je sais maintenant que je voudrais périr sur place, à côté du grand-duc. Perdre mon sang jusqu'à la dernière goutte, ou bien brûler d'un seul coup, dans la flamme de l'explosion, et ne rien laisser derrière moi. Comprends-tu pourquoi j'ai demandé à lancer la bombe? Mourir pour l'idée, c'est la seule façon d'être à la hauteur de l'idée. C'est la justification.» (Camus, 1950: 46).

“(selama satu tahun, aku tidak pernah memikirkan orang lain. Itulah yang saya alami sampai saat ini. Dan sekarang aku tahu bahwa aku akan mati di tempat, disamping Grand-Duc. Darahku menghilang sampai tetes terakhir, atau terbakar dalam ledakan, dan tidak ada yang tersisa dariku. Kamu mengerti kenapa aku meminta untuk melempar bom? Mati untuk sebuah ide, itu adalah satu-satunya cara untuk menjadi ide yang layak. Itu adalah kebenarannya)”. (Camus, 1950: 46).

Dari kutipan di atas dapat dilihat bahwa Kaliyev sudah membayangkan proses kematian yang akan menghampirinya. Ia juga sudah siap untuk mati karena idenya tersebut. Ia sadar betul akan akibat yang akan dialaminya ketika ia melemparkan bom ke arah Grand-Duc. Hal tersebut dilakukannya tidak lain adalah untuk mencari keadilan bagi penduduk Rusia. Hal tersebut tampak dalam kutipan berikut.

Kaliyev

“Il incarnait la suprême injustice, celle qui fait gémir le peuple russe depuis des siècles. Pour cela, il recevait seulement des privilèges. Si même je devais me tromper, la prison et la mort sont mes salaires” (Camus, 1950: 150).

“(Dia yang menciptakan ketidakadilan, dengan membuat penderitaan orang-orang Rusia selama berabad-abad. Untuk itu, dia menerima hak istimewa. Bahkan jika memang aku salah, penjara dan kematian adalah upah untukku)”. (Camus, 1950: 150).

Pada kutipan tersebut tergambar bahwa Kaliyev sangat peduli dengan penduduk Rusia yang tertindas selama berabad-abad karena ketidakadilan yang diciptakan oleh pemerintahan Grand-Duc. Peristiwa itulah yang menyebabkan Kaliyev membunuh Grand-Duc. Bahkan kalimat “Bahkan jika memang aku salah, penjara dan kematian adalah upah untukku” menunjukkan bahwa Kaliyev sudah siap menerima ganjaran atas apa yang dilakukan. Sifat rela berkorban Kaliyev juga terlihat ketika ia berada di dalam penjara. Ia tidak menerima tawaran-tawaran yang diberikan oleh kepala polisi dan istri Grand-Duc agar mendapat pengampunan dengan menyesali perbuatannya dan bertobat. Ia juga tidak ingin mengkhianati kepercayaan teman-temannya yang diberikan kepadanya.

Berdasarkan analisis tokoh Kaliyev, dapat disimpulkan bahwa Kaliyev adalah tokoh utama dalam naskah drama *Les Justes* karya Albert Camus. Kaliyev adalah tokoh yang baik atau disebut dengan tokoh protagonis. Ia dominan memiliki sifat-sifat positif. Ia sangat mencintai kehidupan, optimis, tegas, dan memiliki kepercayaan diri. Ia juga setia terhadap kawan-kawannya dan rela berkorban untuk kehidupan rakyat Rusia yang lebih baik.

b. Annenkov

Annenkov adalah tokoh tambahan dalam naskah drama ini. Ia memiliki dialog sebanyak 145 dan muncul dalam 4 babak. Dalam skema aktan, Annenkov adalah *adjuvant*, yang mendukung Kaliyev sebagai tokoh utama untuk mendapatkan keadilan bagi rakyat Rusia yang tergabung dalam kelompok teroris sosialis revolusioner.

Annenkov adalah pemimpin teroris sosialis revolusioner. Ia adalah sosok pemimpin yang tidak pernah memandang orang sebelah mata. Ia selalu melihat orang dengan kaca mata positif dan rendah hati, sehingga orang-orang yang ada didekatnya akan merasa lebih nyaman. Itulah yang dirasakan oleh rekan-rekan anggota teroris. Semua anggotanya juga sangat mematuhi Annenkov, seperti dalam cuplikan dialog berikut.

Stepan

“Nous tuons ce bourreau. Tu es le chef Boria, et je t'obéirai”(Camus, 1950: 17).

“(Kita akan membunuh orang jahat itu. Kamu pemimpinnya Boria, dan aku akan mematuhimu)”. (Camus, 1950: 17).

Annenkov

*“Je n'ai pas besoin de ta promesse, Stepan. Nous sommes tous frères”
(Camus, 1950: 17).*

*“(Aku tidak butuh janjimu, Stepan. Kita semua adalah saudara)”.
(Camus, 1950: 17).*

Dari cuplikan di atas digambarkan bahwa Annenkov adalah seorang pemimpin teroris yang sangat dipatuhi. Namun bagi Annenkov tidak ada yang harus lebih dipatuhi, karena pada dasarnya mereka itu sama, sebagai saudara yang berjuang atas nama rakyat Rusia. Semua anggota harus saling menghormati satu sama lain.

Selain itu, Annenkov adalah sosok pemimpin yang bijaksana dan peduli kepada siapapun. Hal itu terbukti ketika Voinov memberikan pengakuan bahwa ia takut dan ingin mengundurkan dirinya dari anggota teroris, satu jam menjelang penyerangan kedua. Annenkov menanggapi pengakuan tersebut dengan tenang dan bisa menerima alasan tersebut dengan kepala dingin, meskipun hal itu sangat mengejutkan dan bisa membuat anggota lain sangat marah dengan keputusan tersebut. Setelah Voinov pergi, Annenkov membuat pengakuan palsu kepada anggota teroris yang lain, Annenkov mengaku bahwa ia telah mengirimkan Voinov ke komite propaganda. Hal tersebut dilakukannya agar tidak timbul amarah menjelang penyerangan. Dengan demikian, Annenkov memutuskan dirinya untuk menggantikan posisi Voinov sebagai pelempar bom kedua.

Selain sifat-sifat tersebut, Annenkov juga memiliki sisi yang sangat lembut. Meskipun ia berkedudukan sebagai pemimpin teroris, namun jiwa

Annenkov sebenarnya sangat jauh dari kekerasan. Ia sangatlah lembut dan menginginkan kehidupan seperti laki-laki pada umumnya. Hal tersebut terlihat dalam kutipan berikut.

Annenkov

“Sois fier, au contraire. Moi, je n'ai rien dominé. Sais-tu que je regrette les jours d'autrefois, la vie brillante, les femmes... Oui, j'aimais les femmes, le vin, ces nuits qui n'en finissaient pas” (Camus, 1950: 59).

“(Harus bangga, atau sebaliknya. Aku, aku tak pernah mendominasi. Tahukan kamu bahwa aku rindu hari-hari tua, kehidupan yang indah, wanita,. Ya, aku mencintai wanita, anggur, malam-malam yang tak pernah berakhir)”. (Camus, 1950: 59).

Kutipan di atas menunjukkan bagaimana sisi lain Annenkov sebagai pemimpin teroris. Sebenarnya ia adalah sosok yang lembut, ia juga menginginkan kehidupan sebagaimana laki-laki pada umumnya. Kehidupan di hari tua, hidup berdampingan dengan pasangan, ia juga merindukan menikmati anggur pada malam-malam yang indah dalam hidupnya.

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa Annenkov adalah pemimpin teroris sosialis revolusioner yang sangat dipatuhi. Ia memiliki sifat baik hati, rendah hati, peduli, bijaksana, serta memiliki sisi yang sangat halus dan memandang orang dengan rasa positif. Dengan demikian, ia adalah tokoh protagonis karena memiliki sifat yang baik dan tidak merugikan orang lain.

c. Dora

Dora adalah tokoh tambahan dalam naskah drama ini. Ia memiliki dialog sebanyak 170, dan muncul dalam 4 babak. Dora merupakan satu-satunya perempuan dalam anggota teroris sosialis revolusioner. Dalam skema aktan, Dora adalah *adjuvant* yang selalu mendukung Kaliayev dalam mendapatkan keadilan bagi rakyat Rusia.

Dora adalah anggota teroris yang dekat dengan Kaliayev, namun ia sudah lebih lama bergabung dengan organisasi tersebut dibanding Kaliayev. Sebagai satu-satunya perempuan dalam kelompok teroris, Dora sangat menyayangi teman-temannya. Di dalam kelompok teroris tersebut, Dora adalah anggota yang bertugas sebagai pembuat bom. Hal tersebut digambarkan dalam dialog berikut.

Dora

Voila trois ans que je suis avec vous, deux ans que je fabrique les bombes. J'ai tout exécuté et je crois que je n'ai rien oublié» (Camus, 1950: 58).

“(Ini adalah tahun ke-3 aku bersamamu, dua tahun aku membuat bom-bom itu. Aku telah mengeksekusi semuanya dan aku yakin kalau aku tidak lupa)”. (Camus, 1950: 58).

Cuplikan dialog di atas menggambarkan bahwa Dora telah bergabung dengan kelompok teroris sosialis revolusioner selama tiga tahun, dan selama dua tahun ia bertugas sebagai pembuat bom dari kelompok tersebut. Dari kutipan tersebut juga dapat diketahui bahwa Dora adalah perempuan yang sangat pandai, karena sesungguhnya dalam pembuatan bom tidak dapat

dilakukan oleh sembarang orang dan membutuhkan pengetahuan yang cukup luas. Namun, sebagai perakit bom yang handal, dan meskipun bertahun-tahun ia sudah merakit bom sendiri, tidak menutup kemungkinan bahwa sebenarnya ia juga memiliki rasa takut dengan apa yang selama ini telah dilakukannya. Hal ini digambarkan dalam kutipan berikut.

Dora

“Eh bien, voilà trois ans que j'ai peur, de cette peur qui vous quitte à peine avec le sommeil, et qu'on retrouve toute fraîche au matin. Alors il a fallu que je m'habitue. J'ai appris à être calme au moment où j'ai le plus peur. Il n'y a pas de quoi être fière” (Camus, 1950: 59).

“(Inilah tiga tahun dimana aku merasa takut, dari ketakutan yang hampir membuatmu tidak tidur, dan ketika kita mendapati kesegaran di pagi hari. Kemudian hal itu menjadi kebiasaanku. Aku berusaha untuk tenang ketika aku merasa sangat takut. Tidak ada yang bisa untuk dibanggakan)”. (Camus, 1950: 59).

Kutipan di atas menggambarkan ketakutan yang mencekam yang dirasakan oleh Dora selama bergabung dengan kelompok teroris sosialis revolusioner. Meskipun ia pandai, dan berani, namun sebagai perempuan ia juga memiliki kecemasan tersendiri dalam menjalani kehidupannya sebagai teroris. Disamping itu, ia adalah seorang anggota yang baik dan sering memberikan nasehat-nasehat kepada anggota teroris yang lain ketika mereka mendapati sebuah masalah. Ia juga mempunyai toleransi yang tinggi. Hal tersebut nampak dalam kutipan dialog berikut.

Kaliyev

“Frère, pardonnez-moi. Je n'ai pas pu” (Camus, 1950: 64).

“(Saudara, maafkan aku. Aku tidak bisa)”. (Camus, 1950: 64).

Dora

“Laisse-le. Tu n'es pas le seul, Yanek. Schweitzer, non plus, la première fois, n'a pas pu” (Camus, 1950: 65).

“(Biarkanlah. Kamu tidak sendiri, Yanek. Schweitzer, juga, pertama kali, tidak bisa)”. (Camus, 1950: 65).

Dari kutipan di atas tergambar bahwa Dora bisa memahami keadaan Kaliyev yang tidak bisa melemparkan bomnya. Ia pun berusaha untuk menenangkan Kaliyev. Bahkan kalimat “Schweitzer, juga, pertama kali tidak bisa” menunjukkan bahwa Dora bisa memahami apa yang dirasakan oleh pelempar bom pertama, karena kegagalan tersebut tidak hanya terjadi pada Kaliyev saja, namun sebelumnya juga pernah terjadi kegagalan pada pelemparan bom pertama.

Dari ulasan di atas, dapat disimpulkan bahwa Dora adalah satu-satunya perempuan di kelompok teroris sosialis revolusioner. Ia adalah anggota yang pandai dan bertugas sebagai perakit bom meskipun hal tersebut membuatnya takut dan cemas selama bertahun-tahun. Di samping itu, Dora adalah sosok perempuan yang baik dan memiliki sikap toleran yang tinggi. Dengan demikian, Dora adalah tokoh tambahan dalam naskah drama ini, dan merupakan tokoh protagonis karena ia tidak memiliki sifat buruk.

d. Stepan

Stepan adalah tokoh tambahan yang baru saja bergabung kembali dengan kelompok teroris sosialis revolusioner setelah tiga tahun berada di dalam penjara. Stepan memiliki jumlah dialog sebanyak 139 dan muncul dalam 4 babak. Dalam skema aktan, Stepan adalah *opposant* yang selalu bertentangan

dengan Kaliyev dalam kelompok teroris tersebut. Stepan adalah sosok teroris yang menjunjung tinggi kedisiplinan, seperti dalam kutipan berikut.

Stepan

“Il faut une discipline. J'ai compris cela au bagne. Le parti socialiste révolutionnaire a besoin d'une discipline. Disciplinés, nous tuons le grand-duc et nous abattions la tyrannie” (Camus, 1950: 17).

“(Kita harus disiplin. Aku mengerti bagaimana di penjara. Sosialis revolusioner membutuhkan kedisiplinan. Disiplin, kita akan membunuh Grand-Duc dan kita akan mengalahkan tiraninya)”. (Camus, 1950: 17).

Dari cuplikan dialog tersebut dapat kita lihat bahwa Stepan sangat menginginkan kedisiplinan dalam kelompok teroris sosialis revolusioner. Kedisiplinan tersebut merupakan upaya agar tujuan mereka untuk membunuh Grand-Duc dan mengalahkan tiraninya tersebut bisa berhasil. Dengan harapan, tidak akan ada lagi sistem depotisme di Rusia. Selain itu, Stepan adalah sosok yang tak kenal lelah. Ia memiliki semangat dan antusiasme yang tinggi untuk membunuh Grand-Duc. Hal tersebut terbukti ketika ia baru kembali dari penjara, dan dia langsung menanyakan bagaimana persiapan penyerangan yang akan dilakukan dalam waktu dekat dan bahkan ia sudah siap ingin menjadi pelempar bom dalam penyerangan tersebut. Namun hak tersebut tidak diberikan kepadanya.

Keinginan besar Stepan untuk menjadi pelempar bom tersebut tidak dapat terwujud. Hal itulah yang membuatnya sangat kecewa dan berubah menjadi sangat arogan, terutama dengan Kaliyev sebagai pelempar bom pertama. Bahkan ia tidak suka dengan sebutan kaliyev sebagai penyair (*le poète*). Selain itu, ia juga tidak yakin dan tidak percaya bahwa Kaliyev benar-

benar ingin menjadi teroris karena rakyat Rusia. Hal tersebut nampak dalam kutipan berikut.

Stepan

“Je n’aime pas ceux qui entrent dans la révolution parce qu’ils s’ennuient” (Camus, 1950: 39).

“(Aku tidak suka dengan mereka yang masuk ke dalam revolusioner karena mereka merasa bosan)”. (Camus, 1950: 39).

Kutipan tersebut menggambarkan ketika Stepan menuduh bahwa Kaliayev masuk menjadi anggota revolusioner karena ia merasa bosan. Stepan tidak percaya bahwa Kaliayev sebagai anggota teroris revolusioner benar-benar ingin memperjuangkan nasib rakyat Rusia. Kekesalan Stepan terhadap Kaliayev tidak hanya sampai di situ saja. Kemarahannya memuncak ketika Kaliayev tidak dapat melemparkan bomnya pada penyerangan pertama karena terdapat dua keponakan Grand-Duc di dalam kereta. Hal tersebut digambarkan dalam cuplikan dialog berikut.

Stepan

“Est-ce que vous vous rendez compte de ce que signifie cette décision? Deux mois de filatures, de terribles dangers courus et évités, deux mois perdus à jamais. Egor arrêté pour rien. Rikov pendu pour rien. Et il faudrait recommencer? Etes-vous fous?” (Camus, 1950: 71).

“(Apakah kalian tahu apa arti semua ini? dua bulan pemintalan, dari bahaya yang mengerikan dan dihindari, dua bulan hilang begitu saja. Egor berhenti percumah. Rikov digantung percumah. Dan dia akan memulainya lagi? Apa kalian gila?)”. (Camus, 1950: 71).

Stepan

“Des enfants! Vous n’avez que ce mot à la bouche” (Camus, 1950: 76).

“(Anak-anak! Kamu hanya punya omong kosong)”. (Camus, 1950: 76).

Dari kutipan di atas dapat kita ketahui bahwa Stepan tidak bisa menerima alasan Kaliyev tidak dapat melemparkan bomnya. Ia beranggapan bahwa, anak-anak adalah alasan yang tidak masuk akal untuk menggagalkan sebuah rencana besar yang sudah disiapkan selama berbulan-bulan untuk membunuh Grand-Duc. Meskipun anggota yang lain juga setuju dengan tindakan Kaliyev, namun ia sangat keras kepala. Ia bersikap sangat dingin serta tidak mau menerima pendapat orang lain. Bagi Stepan, semua cara adalah sah, tidak ada tata tertib dan aturan yang membatasinya. Hal tersebut sesuai dengan kutipan berikut.

Stepan

“Rien n'est défendu de ce qui peut servir notre cause” (Camus, 1950: 75).

“(Tidak ada yang dilarang yang dapat melayani tujuan kita)” (Camus, 1950: 75).

Dari ulasan di atas dapat kita simpulkan bahwa Stepan adalah tokoh tambahan dalam naskah drama ini. Ia adalah sosok anggota teroris yang mempunyai semangat yang luar biasa, ia juga menjunjung tinggi ketertiban dalam kelompoknya. Namun, ia juga keras kepala, ia memiliki sikap yang dingin dan tidak bisa menerima pendapat temannya, karena baginya semua cara adalah sah, dan tidak ada yang bisa menghalangi langkah mereka. Dengan demikian, Stepan adalah tokoh antagonis dalam naskah drama ini.

e. Voinov

Voinov adalah tokoh tambahan dalam naskah drama ini. Ia memiliki jumlah dialog 49 dan muncul dalam 4 babak. Dalam skema aktan alur cerita,

Voinov adalah *adjuvant* yang selalu membantu Kaliayev dalam berjuang untuk mendapatkan keadilan bagi rakyat Rusia yang tergabung dalam kelompok teroris sosialis revolusioner. Sebelumnya, ia pernah bertemu dengan Stepan di Swiss.

Voinov adalah anggota teroris yang paling muda dibanding dengan anggota yang lain. Ia juga berperan sebagai pelempar bom kedua dalam penyerangan pertama. Namun kegagalan penyerangan pertama membuat Voinov tidak bisa menjadi pelempar bom. Hal tersebut terjadi karena Voinov merasakan ketakutan. Hal ini tergambar dalam cuplikan dialog sebagai berikut.

Voinov

*“J’ai peur et j’ai honte d’avoir peur”. (Camus, 1950: 93).
“(Aku takut dan aku malu karena takut)”. (Camus, 1950: 93).*

Voinov

*“Depuis deux jours, la vie n’est pas revenue. Je t’ai menti tout à l’heure, je n’ai pas dormi cette nuit. Mon cœur battait trop fort. Oh ! Boria, je suis désespéré” (Camus, 1950: 94).
“(Selama dua hari, hidup tidak kembali. Aku telah berbohong kepadamu, aku tidak bisa tidur semalam. Jantungku berdetak sangat kencang. Oh ! Boria, aku merasa putus asa)”. (Camus, 1950: 94).*

Dari kutipan di atas digambarkan bahwa Voinov memberikan pengakuan kepada Boria (Annenkov) bahwa ia malu karena sebenarnya ia takut untuk melemparkan bom pada penyerangan kedua. Ketakutannya itu membuat Voinov tidak bisa tidur, dan membuat jantungnya selalu berdetak kencang. Hal tersebut membuat Voinov putus asa dan ia memutuskan untuk keluar dari kelompok teroris sosialis revolusioner tersebut. Kemudian ia

memilih untuk bergabung dengan komite propaganda. Namun, setelah mendengar kabar bahwa Kaliayev akan dieksekusi hukuman mati gantung, Voinov kembali bergabung dengan kelompok ini lagi dan siap untuk melanjutkan perjuangan Kaliayev.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Voinov adalah tokoh tambahan dalam naskah drama ini. Ia adalah seorang anggota teroris yang paling muda, dan berperan sebagai pelempar bom kedua pada penyerangan pertama yang akhirnya gagal. Meskipun ia keluar dari anggota teroris karena ia mengalami ketakutan, namun pada akhirnya ia kembali bergabung lagi. Maka dari itu, Voinov termasuk dalam tokoh protagonis dalam naskah drama ini.

Dari kelima tokoh dalam naskah drama *Les Justes* karya Albert Camus ini, terdapat satu tokoh utama, yaitu Kaliayev dan empat tokoh tambahan, yaitu Annenkov, Dora, Stepan, dan Voinov. Kemudian ditemukan pula tokoh protagonis dan antagonis. Dalam hal ini, Kaliayev, Annenkov, Dora dan Voinov adalah tokoh baik atau protagonis, sedangkan tokoh antagonis dalam naskah drama ini adalah Stepan.

3. Latar

Sebuah penokohan atau karakter tokoh dalam sebuah karya sastra tidak pernah lepas dari latar. Latar dalam sebuah karya sastra termasuk dalam naskah drama berfungsi untuk menunjukkan tempat terjadinya sebuah peristiwa, kapan peristiwa itu berlangsung, serta bagaimana keadaan sosial yang melatar

berkaitan peristiwa tersebut. Berikut merupakan pembahasan latar tempat, latar waktu, dan latar sosial dalam naskah drama *Les Justes* karya Albert Camus.

a. Latar Tempat

Latar tempat menunjukkan dimana peristiwa-peristiwa dalam naskah drama *Les Justes* karya Albert Camus ini berlangsung. Latar tempat yang ada dalam naskah drama ini adalah kota Moskow, Rusia. Hal ini dibuktikan dengan Stepan yang menanyakan jumlah bom yang diperlukan untuk menghancurkan kota Moskow. Selain itu, Annenkov, Kaliayev, Dora, Stepan dan Voinov bergabung menjadi kelompok teroris sosialis revolusioner tidak lain adalah untuk menghancurkan sistem despotisme yang diciptakan oleh Grand-Duc. Karena sistem despotisme tersebut menyebabkan ribuan anak Rusia mati kelaparan. Hal ini nampak dalam cuplikan dialog sebagai berikut.

Stepan

“Parce que Yanek n'a pas tué ces deux-là, des milliers d'enfants russes mourront de faim pendant des années encore. Avez-vous vu des enfants mourir de faim ? Moi, oui..” (Camus, 1950: 76).

“(Karena Yanek tidak membunuh yang dua itu, ribuan anak Rusia akan mati karena kelaparan selama bertahun-tahun. Pernahkah kamu melihat anak-anak mati kelaparan? Aku, iya...)”. (Camus, 1950: 76).

Dari kutipan dialog tersebut dapat diketahui bahwa naskah drama ini berlangsung di Rusia. Kelompok teroris tersebut ingin melakukan pemberontakan untuk menyelamatkan anak-anak Rusia dari bahaya kelaparan yang selama ini menimpa mereka. Pemberontakan tersebut dilakukan sebagai

upaya untuk memperjuangkan keadilan bagi rakyat Rusia dan untuk memperbaiki kehidupan di Rusia. Dengan demikian, tidak akan ada lagi ketidakadilan, dan kematian anak-anak akibat kelaparan.

Latar tempat berikutnya dalam naskah drama ini adalah apartemen. Peristiwa atau adegan-adegan yang berlangsung di apartemen terjadi dalam babak I, babak II, babak III, dan babak ke-V. Apartemen merupakan tempat tinggal Annenkov, Kaliayev, Dora, Stepan, dan Voinov yang tergabung dalam kelompok teroris sosialis revolusioner. Cerita dimulai dengan kembalinya Stepan ke apartemen teroris setelah berada di penjara selama tiga tahun. Hal tersebut sesuai dengan cuplikan dialog berikut.

Stepan

“Oui, trois ans. Le jour où ils m'ont arrêté, j'allais vous re-joindre” (Camus, 1950:14).

“(Ya, tiga tahun. Hari dimana mereka menghentikanku, aku pergi bergabung dengan kalian)”. (Camus, 1950:14).

Dora

“Nous t'attendions. Le temps passait et mon coeur se serrait de plus en plus...” (Camus, 1950:14).

“(Kami menunggumu. Waktu berlalu dan hatiku sangat sakit...)”. (Camus, 1950:14).

Annenkov

“Il a fallu changer d'appartement, une fois de plus” (Camus, 1950:14).

“(Kita harus pindah apartemen, lebih dari satukali)” (Camus, 1950:14).

Dari cuplikan dialog di atas menunjukkan bahwa Stepan baru saja datang ke apartemen, kembali bergabung dengan teroris yang lain setelah tiga tahun ia berada di dalam penjara, dan Annenkov menceritakan bahwa selama itu mereka harus berpindah dari apartemen satu ke apartemen yang lain. Di

apartemen tersebut merupakan tempat dimana para teroris melakukan persiapan dan membuat strategi penyerangan terhadap Grand-Duc. Hal tersebut sesuai dengan kutipan dialog berikut.

Annenkov

“Stepan, tu seras dans la rue, pendant que Yanek et Alexis guetteront la calèche. Tu passeras régulièrement devant nos fenêtres et nous conviendrons d'un signal. Dora et moi attendrons ici le moment de lancer la proclamation....” (Camus, 1950: 37).

“(Stepan, kamu akan berada di jalan, selama Yanek dan Alexis akan menunggu kereta. Kamu berjalan teratur di depan jendela kita dan kami akan menyetujui sebuah tanda. Dora dan aku akan menunggu disini ketika pelemparan....)” (Camus, 1950: 37).

Dari kutipan dialog Annenkov di atas menunjukkan bahwa para teroris sedang berada di apartemen. Mereka sedang mengatur posisi penyerangan, dimana Stepan akan berada di jalan, Kaliyev dan Voinov sebagai pelempar bom, kemudian Annenkov dan Dora akan menunggu mereka di apartemen untuk mengintai penyerangan terhadap Grand-Duc. Pengintaian tersebut dilakukan di apartemen, karena kereta Grand-Duc akan melintas melewati depan apartemen mereka, sehingga penyerangan yang dilakukanpun tak jauh dari apartemen.

Setelah apartemen, latar tempat selanjutnya adalah di dalam penjara. Peristiwa atau adegan-adegan yang berlangsung di dalam penjara terjadi dalam babak IV. Adegan ini merupakan adegan setelah berhasilnya penyerangan ke dua dan Grand-Duc dinyatakan mati. Dengan demikian, Kaliyev tertangkap dan masuk ke dalam penjara. Hal ini tampak dalam kutipan petunjuk lakuan (*les didascalies*) sebagai berikut.

“Une cellule dans la Tour Pougatchev à la prison Boutirki.” (Camus, 1950: 122).

“(Sebuah sel tahanan di menara Pougatchev di penjara Boutirki)”. (Camus, 1950: 122).

“Quand le rideau se lève, Kaliayev est dans sa cellule et regarde la porte. Un gardien et un prisonnier, portant un seau, entrent.” (Camus, 1950: 123).

“(Ketika klambu naik, Kaliayev berada dalam sel tahanan dan melihat ke arah pintu. Seorang penjaga penjara dan seorang tahanan, membawa ember, mereka masuk)”. Camus, 1950: 123).

Kutipan petunjuk lakuan (*les didascalies*) di atas menunjukkan bahwa adegan tersebut berlangsung di dalam sebuah penjara. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya seorang penjaga penjara dan seorang tahanan, serta Kaliayev yang berada di dalam sel. Adegan yang berlangsung di penjara merupakan adegan dimana Kaliayev bertemu dengan seorang tahanan bernama Foka, kepala polisi, dan istri Grand-Duc, yaitu Grande-Duchesse yang memberi tawaran kepada Kaliayev untuk bertobat. Namun semua tawaran tersebut ditolaknya. Baginya, dipenjara dan di hukum merupakan ganjaran yang tepat, hingga pada akhirnya Kaliayev dihukum mati gantung.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa latar tempat yang terdapat dalam naskah drama ini secara keseluruhan berada di kota Moscow, Rusia. Adapun latar tempat yang dominan dalam naskah drama ini berada di apartemen, tempat dimana para teroris sosialis revolusioner tinggal dan melakukan kegiatannya. Dan latar tempat yang terakhir yaitu berada di penjara Boutirki, tempat dimana Kaliayev ditahan.

b. Latar Waktu

Latar waktu berhubungan dengan kapan terjadinya peristiwa atau adegan-adegan dalam naskah drama. Dalam naskah drama *Les Justes* karya Albert Camus ini terjadi sekitar tahun 1905. Hal ini terlihat dari adanya peristiwa ditemukannya ribuan anak Rusia yang mati akibat kelaparan. Hal itu terjadi ketika revolusi Rusia berlangsung. Revolusi tersebut terjadi pada tahun 1905 secara besar-besaran. Dengan demikian, latar waktu dalam naskah drama ini terjadi sekitar tahun 1905. Berdasarkan penelitian, penanda waktu terjadinya revolusi dalam naskah drama ini berlangsung pada musim dingin. Hal tersebut nampak dalam kutipan dialog sebagai berikut.

Stepan

“La nuit noire. La neige était sale. Et puis la pluie l'a changée en une boue gluante”. (Camus, 1950: 187).

“(Malam yang hitam. Salju yang kotor. Dan kemudian hujan menjadikannya lumpur yang lengket)”. (Camus, 1950: 187).

Kutipan di atas menggambarkan keadaan pada saat Kaliyev dihukum gantung. Stepan menyatakan bahwa Kaliyev digantung di malam yang hitam dengan salju kotor yang kemudian menjadi lumpur yang lengket karena hujan. Hal tersebut mendukung naskah drama ini berlangsung pada musim dingin. Selain itu, adegan-adegan dalam naskah drama ini terjadi pada pagi hari, sore, malam dan naskah ini terjadi dalam 2 pekan. Jumlah hari dibuktikan pada pergantian waktu pada setiap babak.

Pada babak I terjadi pada pagi hari ketika Stepan kembali dari penjara dan bergabung kembali dengan kelompok teroris sosialis revolusioner. Pada

hari itu juga, mereka melakukan persiapan dan membuat strategi serta mengatur posisi pada rencana penyerangan Grand-Duc ketika berada dalam perjalanan menuju teater. Dalam hal ini Kaliyev sebagai pelempar bom pertama dan Voinov sebagai pelempar bom kedua.

Pada babak II terjadi pada sore hari, dua hari setelah mereka melakukan persiapan rencana penyerangan. Saat itu merupakan detik-detik Grand-Duc akan menuju ke teater. Dengan kata lain, sore itu merupakan waktu ketika para teroris akan melancarkan aksinya untuk membunuh Grand-Duc. Namun, penyerangan tersebut tidak sesuai dengan rencana. Penyerangan itu gagal karena Kaliyev tidak memiliki keberanian untuk mengorbankan dua keponakan Grand-Duc yang juga berada di dalam kereta beserta istri Grand-Duc.

Pada babak III terjadi pada sore hari, dua hari setelah kegagalan dalam penyerangan pertama. Pada sore itu mereka akan melancarkan serangan yang kedua. Namun, satu jam sebelum penyerangan terjadi, Voinov sebagai pelempar bom kedua mengundurkan dirinya dari kelompok teroris sosialis revolusioner dan kemudian digantikan oleh Annenkov. Namun, pada akhirnya Kaliyev berhasil melemparkan bomnya, dan Grand-Duc dinyatakan mati dalam penyerangan tersebut.

Pergantian hari selanjutnya adalah pada babak IV. Dalam babak IV ini berlangsung pada pagi hari setelah kematian Grand-Duc, dimana Kaliyev sebagai pelempar bom berhasil tertangkap dan masuk ke dalam penjara.

Pergantian hari berikutnya terjadi dalam babak V yang terjadi satu minggu setelah tertangkapnya Kaliayev. Dalam babak V ini berlangsung pada malam hari hingga menjelang subuh. Pada malam itu merupakan malam ketika Kaliayev akan dieksekusi hukuman mati gantung. Hal tersebut nampak dalam cuplikan dialog berikut.

Dora

“*Quand l'a-t-on prévenu?*” (Camus, 1950: 186).
 “(Kapan mereka menyiapkannya?)” (Camus, 1950: 186).

Stepan

“*À dix heures du soir*” (Camus, 1950: 186).
 “(Pada jam 10 malam)”. (Camus, 1950: 186).

Dora

“*Quand l'a-t-on pendu?*” (Camus, 1950: 186).
 “(Kapan mereka menggantungnya?)”. (Camus, 1950: 186).

Stepan

“*À deux heures du matin*” (Camus, 1950: 186).
 “(Pada jam 2 pagi)”. (Camus, 1950: 186).

Kutipan di atas menggambarkan detik-detik Kaliayev dipersiapkan menuju tempat eksekusi hingga ia digantung. Stepan yang kembali dari mencari kabar tentang pengeksekusian tersebut kemudian menceritakan kepada Dora dan Annenkov bahwa Kaliayev dinyatakan mati pada jam 2 dini hari. Hal tersebut mendukung bahwa dalam babak V ini berlangsung dalam kurun waktu dua hari, yaitu dari sore hari hingga pagi hari menjelang subuh.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa waktu terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam naskah drama *Les Justes* karya Albert Camus

berlangsung pada musim dingin tahun 1905 di Rusia. Latar ini menggambarkan peristiwa revolusi Rusia yang dilakukan oleh kelompok teroris sosialis revolusioner yang digambarkan pada pagi hari, sore, dan malam hari dan berlangsung dalam kurun waktu 2 pekan.

c. Latar Sosial

Naskah drama *Les Justes* karya Albert Camus ini mengambil latar pada saat revolusi Rusia tahun 1905. Pada saat itu, Rusia berada dalam kondisi yang sangat buruk. Revolusi tersebut disebabkan oleh berbagai hal, seperti pemerintahan yang reaksioner, ketika negara-negara lain mulai mengakui hak-hak politik bagi warga negaranya, pemerintah Rusia bersikeras tidak ingin melakukan hal yang sama. Keberadaan Duma (daerah perwakilan rakyat Rusia) hanyalah tipuan belaka. Pemilihan anggota Duma tersebut dilakukan dengan pura-pura, karena mereka yang terpilih adalah orang-orang yang propemerintahan. Hasil-hasil rapat dan rekomendasi Dumapun tidak pernah dihiraukan. Selain itu susunan pemerintahan Rusia yang buruk juga menjadi sebab lahirnya revolusi ini. Pemerintahan pada masa itu tidak disusun secara rasional, melainkan atas dasar favoritisme. Kebijakan tanah dan kesenjangan ekonomi juga menjadi salah satu penyebab revolusi yang paling besar.

Disamping itu juga terdapat perbedaan kehidupan yang sangat mencolok antara anggota pemerintah dan para bagsawan dengan rakyat biasa. Pemerintah dan para bagsawan Rusia hidup dalam kemewahan, sedangkan rakyat terutama kaum buruh dan petani hidup miskin dan penuh penderitaan.

Selain itu, bahaya kelaparan juga mengancam seluruh wilayah Rusia. Kelaparan tersebut disebabkan oleh kurangnya tenaga kerja dalam bidang industri dan pertanian, karena sebagian besar dari mereka dikerahkan untuk perang. Macetnya industri dan pertanian tersebut yang pada akhirnya menyebabkan bencana kelaparan yang telah memakan korban ribuan anak-anak yang mati akibat kelaparan tersebut.

Pemerintahan yang reaksioner dan sistem depotisme yang berlaku di Rusia menyebabkan rakyat mengalami penderitaan dan menyebabkan terjadinya penindasan di berbagai wilayah di Rusia. Hal inilah yang menyebabkan terjadinya pemberontakan yang dilakukan oleh Rakyat Rusia terhadap pemerintahan pada waktu itu. Mereka menginginkan adanya persamaan hak dan perbaikan nasib bagi kaum buruh dan tani. Selain itu mereka juga menginginkan pemerintahan yang liberal.

Pada masa revolusi Rusia tahun 1905 terdapat beberapa aliran yang menentang pemerintahan Rusia. Salah satu aliran itu adalah kaum sosialis. Mereka menginginkan masyarakat yang sosialis dan pemerintahan yang modern dan demokratis. Namun, pemerintahan yang sangat kejam pada saat itu membuat mereka melakukan aksi pemberontakan. Pemberontakan tersebut mereka lakukan dengan jalan membunuh Grand-Duc. Bagi para teroris sosialis revolusioner, membunuh Grand-Duc merupakan jalan satu-satunya untuk dapat menjatuhkan sistem depotisme yang berlaku pada waktu itu. Dengan demikian, maka keadaan Rusia akan menjadi lebih baik. Baik itu di bidang

politik, sosial maupun ekonomi masyarakat, sehingga tidak akan ada lagi kemiskinan ataupun kematian akibat kelaparan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa latar sosial dalam naskah drama *Les Justes* karya Albert Camus ini mengambil latar pada saat revolusi Rusia tahun 1905 pada kehidupan sosial rakyat Rusia tingkat bawah dan penderitaan hidup yang mereka alami akibat kejamnya sistem depotisme Grand-Duc. Sistem pemerintahan yang berlaku pada masa itu sangatlah buruk dan mengakibatkan terjadinya penindasan, kemiskinan dan bencana kelaparan di wilayah Rusia. Hal tersebut menyebabkan terjadinya pemberontakan dari berbagai pihak, salah satunya adalah pemberontakan yang dilakukan oleh kaum sosialis.

Dengan demikian, berdasarkan analisis mengenai latar tempat, latar waktu dan latar sosial di atas dapat disimpulkan bahwa latar tempat dalam naskah drama *Les Justes* karya Albert Camus ini berada di Rusia, tepatnya di apartemen para teroris dan di dalam penjara. Latar waktu yang terdapat dalam naskah drama berlangsung selama 2 pekan pada pagi hari, sore dan malam hari pada tahun 1905. Sedangkan latar sosial dalam naskah drama ini menunjukkan gambaran mengenai revolusi Rusia pada tahun 1905 dan kehidupan rakyat kelas bawah yang hidup menderita.

4. Tema

Berdasarkan pendeskripsian alur, penokohan, dan latar di atas, maka didapatkan pembahasan mengenai tema sebagai salah satu unsur dalam

pembangun cerita. Tiga komponen unsur intrinsik tersebut membentuk satu kesatuan yang disebut tema. Tema juga merupakan gagasan dari suatu pokok bahasan cerita dalam sebuah naskah drama. Tema dalam naskah drama *Les Justes* karya Albert Camus dibagi menjadi dua, yaitu tema mayor dan tema minor.

a. Tema Mayor

Tema mayor merupakan pokok bahasan yang digunakan pengarang untuk menguraikan cerita. Tema mayor dalam naskah drama *Les Justes* karya Albert Camus ini adalah tuntutan keadilan bagi rakyat Rusia oleh kelompok teroris sosialis revolusioner. Tuntutan keadilan yang ditunjukkan dalam naskah drama ini adalah dengan jalan terorisme. Jiwa terorisme yang ditampilkan merupakan gambaran semangat kelompok teroris sosialis revolusioner dalam memperjuangkan nasib rakyat Rusia.

Tuntutan keadilan dalam naskah drama ini tercermin pada kelompok teroris sosialis revolusioner yang menentang sistem depotisme dalam pemerintahan Grand-Duc. Sistem depotisme pemerintahan Rusia pada waktu itu berakibat pada penderitaan rakyat terutama para petani dan buruh. Banyaknya penindasan, pengalihan kepemilikan tanah rakyat kepada bangsawan, adanya bahaya kelaparan yang menyebabkan kematian ribuan anak, serta kesenjangan sosial yang menjadikan rakyat hidup dalam penderitaan. Hal itulah yang menjadi penyebab kelompok teroris sosialis revolusioner melakukan aksi teror terhadap Grand-Duc dalam upaya

penuntutan keadilan bagi rakyat Rusia. Hal tersebut tampak dalam kutipan dialog berikut.

Annenkov

“Oui. Toute la Russie saura que le grand-duc Serge a été exécuté à la bombe par le groupe de combat du parti socialiste révolutionnaire pour hâter la libération du peuple russe. La cour impériale apprendra aussi que nous sommes décidés à exercer la terreur jusqu'à ce que la terre soit rendue au peuple. Oui, Stepan, oui, tout est prêt ! Le moment approche” (Camus, 1950: 18-19).

“(Ya. Semua orang Rusia akan tahu bahwa Grand-Duc dieksekusi dengan bom oleh kelompok pemberontak sosialis revolusioner untuk mempercepat kebebasan orang-orang Rusia. Istana kekaisaran juga tahu kalau kita bertekad untuk meneror sampai tanah itu dikembalikan kepada rakyat. Ya, Stepan, ya, semuanya sudah siap! Dalam waktu dekat)”. (Camus, 1950: 18-19).

Kutipan di atas merupakan salah satu contoh adanya ketidakadilan yang terjadi pada rakyat Rusia dimana tanah-tanah milik rakyat dialihkan menjadi milik para bangsawan. Karena hal tersebut, kelompok sosialis revolusioner akan terus melakukan teror sampai tanah rakyat dikembalikan dan berencana akan membunuh Grand-Duc untuk mempercepat kebebasan rakyat Rusia dari kehidupan yang penuh penderitaan.

Dalam naskah drama *Les Justes* karya Albert Camus disisipkan pula penyampaian tuntutan keadilan oleh Kaliayev di dalam penjara Boutirki yang tertangkap dalam aksi pembunuhan Grand-Duc. Ia menolak kebebasan bersyarat yang ditawarkan oleh kepala kepolisian dan istri Grand-Duc. Kaliayev secara lantang menolak berbagai tawaran tersebut dan ia memilih untuk dihukum secara adil sesuai dengan hukum yang berlaku. Hal tersebut sesuai dengan kutipan dialog sebagai berikut.

Kaliyev

“Il incarnait la suprême injustice, celle qui fait gémir le peuple russe depuis des siècles. Pour cela, il recevait seule-ment des privilèges. Si même je devais me tromper, la prison et la mort sont mes salaires” (Camus, 1950: 150).

“(Dia yang menciptakan ketidakadilan, dengan membuat penderitaan orang-orang Rusia selama berabad-abad. Untuk itu, dia menerima hak istimewa. Bahkan jika memang aku salah, penjara dan kematian adalah upah untukku)”. (Camus, 1950: 150).

Pada kutipan tersebut dapat dilihat bahwa Kaliyev menginginkan keadilan baginya. Pada kalimat “Bahkan jika memang aku salah, penjara dan kematian adalah upah untukku” menunjukkan bahwa Kaliyev menginginkan hukuman yang adil sesuai dengan hukum yang berlaku. Dikarenakan ia telah membunuh Grand-Duc, maka baginya hukuman penjara dan hukuman mati adalah hukuman yang pantas untuk dirinya. Tema mayor yang ada di dalam naskah drama ini juga tercermin dari judulnya, yaitu *Les Justes* yang berarti keadilan.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa cerita dalam naskah drama *Les Justes* karya Albert Camus memiliki tema mayor tuntutan keadilan bagi rakyat Rusia oleh kelompok teroris sosialis revolusioner. Tema tersebut juga relevan dengan kehidupan tokoh utama, Kaliyev yang tergabung dalam kelompok teroris sosialis revolusioner yang memperjuangkan keadilan yang seharusnya didapatkan rakyat Rusia.

b. Tema Minor

Tema minor yang mendukung tema mayor dalam naskah drama *Les Justes* karya Albert Camus ini adalah kepedulian, pengorbanan, kepercayaan,

serta kesetiakawanan. Kepedulian terhadap ribuan anak Rusia yang mati kelaparan ditunjukkan oleh Stepan. Ia tidak menutup mata dengan apa yang terjadi di sekelilingnya dan hal itulah yang membuatnya sangat ingin membunuh Grand-Duc. Selain itu, secara tersirat kepedulian juga ditunjukkan oleh semua anggota teroris sosialis revolusioner ini. Mereka melakukan penuntutan keadilan karena mereka peduli terhadap rakyat Rusia yang hidup di bawah penderitaan akibat kejamnya sistem depotisme yang diciptakan oleh Grand-Duc.

Tema yang selanjutnya yaitu pengorbanan yang ditunjukkan oleh Kaliayev. Ia rela mengorbankan dirinya untuk menyelamatkan rakyat Rusia dari kehidupan penuh derita. Hal ini terlihat ketika Kaliayev bersedia untuk menjadi pelempar bom pertama dalam pembunuhan Grand-Duc. Bersedia menjadi pelempar bom berarti pula ia siap mati bersama bom tersebut. Hal tersebut ia lakukan untuk memajukan waktu agar tidak akan ada lagi anak-anak Rusia yang mati akibat kelaparan. Disamping itu, pengorbanan juga ditunjukkan Kaliayev ketika ia berada di dalam penjara dan mendapatkan tawaran untuk kebebasannya. Namun Kaliayev secara lantang menolak tawaran tersebut dan memilih untuk dihukum sesuai dengan hukum yang berlaku, yaitu dihukum mati gantung.

Selain itu, adanya kepercayaan yang ditunjukkan oleh kelompok teroris tersebut bahwa jika Grand-Duc mati, maka Rusia akan menjadi lebih indah dan tidak akan ada lagi penderitaan yang dirasakan oleh rakyat Rusia. Demikian

pula Kaliyev yang menaruh kepercayaan terhadap dirinya bahwa ia tak pernah gagal dan ia akan berhasil membunuh Grand-Duc.

Tema minor yang turut hadir dalam naskah drama *Les Justes* karya Albert Camus adalah kesetiakawanan. Hal tersebut dapat dilihat ketika kepala polisi berencana akan menerbitkan sebuah artikel tentang pertobatan Kaliyev. Pertobatan merupakan syarat agar Kaliyev bisa bebas dari hukuman mati gantung. Dengan berita pertobatannya tersebut, maka ia akan dianggap telah mengkhianati teman-temannya. Namun tawaran tersebut ditolaknya. Kaliyev tetap memilih untuk dihukum mati gantung daripada harus mengkhianati teman-temannya tersebut. Kesetiakawanan juga ditunjukkan oleh tokoh Voinov. Meskipun ia keluar dari kelompok teroris, namun pada akhirnya ia bergabung kembali untuk melanjutkan perjuangannya dalam menuntut keadilan bagi rakyat Rusia.

B. Wujud Keterkaitan Antarunsur Intrinsik Naskah Drama *Les Justes* Karya Albert Camus

Unsur intrinsik berupa alur, penokohan, latar dan tema saling berkaitan satu dengan yang lainnya sehingga menghasilkan kesatuan makna yang utuh dalam sebuah cerita. Unsur intrinsik berupa alur menunjukkan rangkaian cerita. Dalam sebuah cerita terjadi berbagai peristiwa yang dialami oleh para tokoh. Peristiwa-peristiwa tersebut mengandung latar, dimana peristiwa itu terjadi, kapan peristiwa itu terjadi dan latar sosial yang mempengaruhi tingkah laku serta cara berpikir tokoh. Keterkaitan antara alur, penokohan dan latar membentuk tema sebagai gagasan cerita.

Tema mayor yang diangkat dalam naskah drama *Les Justes* karya Albert Camus ini adalah tuntutan keadilan bagi rakyat Rusia oleh kelompok teroris sosialis revolusioner. Tema ini diambil dari alur, penokohan, dan latar karena Kaliyev tengah berjuang untuk menuntut keadilan yang seharusnya diperoleh rakyat Rusia. Tema mayor tersebut didukung oleh tema-tema minor yaitu tentang kepedulian, pengorbanan, kepercayaan, serta kesetiakawanan yang dialami oleh tokoh utama Kaliyev dan tokoh tambahan Annenkov, Dora, Stepan dan Voinov. Tema tersebut dikembangkan dalam sebuah dialog antartokoh hingga menjadi adegan dan kemudian dikembangkan lagi menjadi sebuah cerita yang membentuk alur.

Alur dalam naskah drama ini yaitu alur progresif atau maju. Cerita dimulai ketika kelompok teroris sosialis revolusioner membuat strategi pembunuhan Grand-Duc. Kaliyev sebagai pelempar bom pertama dan ia berhasil membunuh Grand-Duc pada penyerangan kedua. Kemudian cerita dilanjutkan ketika Kaliyev tertangkap dan masuk ke dalam penjara. Ia mendapatkan tawaran bersyarat untuk kebebasannya, namun ia menolak. Dan cerita diakhiri dengan dihukumnya Kaliyev dengan hukuman mati gantung.

Tokoh utama dalam naskah drama ini adalah Kaliyev karena pengarang menceritakan perencanaan pembunuhan yang akan dilakukan oleh Kaliyev, hingga hukuman yang harus diterimanya akibat pembunuhan tersebut. Selain tokoh utama, terdapat pula tokoh tambahan yang mempengaruhi jalannya cerita yaitu Annenkov, Dora, Stepan, dan Voinov yang tak lain adalah teman Kaliyev yang tergabung dalam kelompok teroris

sosialis revolusioner. Setiap tokoh dalam cerita pasti mengalami peristiwa-peristiwa yang terjadi di suatu tempat, pada waktu tertentu dan dalam keadaan sosial yang melatarbelakanginya. Cerita dalam naskah drama ini terjadi di Rusia dan sebagian besar terjadi di apartemen para teroris pada tahun 1905. Cerita ini berlangsung ketika terjadinya revolusi Rusia. Pada saat itu kelompok teroris ini menuntut keadilan yang seharusnya diperoleh rakyat Rusia.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa keempat unsur tersebut memiliki keterkaitan dan tidak dapat dipisahkan. Tema menjadi gagasan dasar cerita yang dikembangkan menjadi alur penceritaan yang berupa dialog antartokoh. Tokoh dalam cerita memiliki watak dan karakter yang berbeda-beda. Latar menjadi tempat bagi tokoh dalam melakukan tindakan untuk membentuk keterkaitan yang menjadikan peristiwa-peristiwa dalam cerita tersebut utuh.

C. Wujud Absurditas dalam Naskah Drama *Les Justes* Karya Albert Camus

Absurdisme merupakan sebuah pemikiran yang menilai bahwa hidup itu sia-sia, tidak bermakna, absurd. Absurditas biasanya diangkat dalam drama absurd. Drama-drama ini umumnya memperlihatkan unsur-unsur bentuknya yang tidak konvensional. Oleh karena itu, drama ini juga disebut sebagai *Nouveau Théâtre*. Salah satu pengarang yang karya-karyanya masuk dalam *Nouveau Théâtre* adalah Albert Camus. Berikut merupakan wujud absurditas yang terkandung dalam naskah drama *Les Justes* karya Albert Camus.

1. Irrasionalitas/ Ketidakmungkinan

Ketidakmungkinan yang ditampilkan dalam naskah drama ini dapat dilihat dari kelompok teroris sosialis revolusioner yang melawan sistem depotisme Grand-Duc. Hal tersebut sesuai dengan gagasan Camus bahwa absurd berarti tidak mungkin, seperti yang digambarkan dalam naskah drama ini bahwa kelompok sosialis yang melawan sebuah sistem dalam pemerintahan suatu negara tidak akan pernah menang, dan hal itu tidak mungkin.

Selain itu absurditas juga lahir dari sebuah kontradiksi antara keinginan dan kenyataan yang bertolak belakang. Kontradiksi yang dihadirkan dalam naskah drama ini yaitu dengan adanya keinginan kelompok teroris sosialis revolusioner untuk menuntut keadilan bagi rakyat Rusia yang pada saat itu hidup dalam penderitaan akibat kejamnya sistem depotisme Grand-Duc. Keinginan untuk menuntut keadilan bagi rakyat Rusia merupakan upaya kelompok teroris sosialis dalam mencari kejelasan hidup. Upaya yang mereka lakukan adalah dengan jalan membunuh Grand-Duc sebagai pelopor sistem depotisme di Rusia. Tindakan tersebut sangat tidak masuk akal karena meskipun Grand-Duc berhasil terbunuh, mereka tidak akan serta merta mendapatkan keadilan. Dengan demikian tindakan yang mereka lakukan itu sangat tidak mungkin.

Ketidakmungkinan lainnya yang ditampilkan dalam naskah drama ini dapat dilihat melalui tokoh yang berubah-ubah. Hal ini tampak pada tokoh bernama Foka. Pada babak II, ia muncul satu dialog bersama kelompok teroris sosialis revolusioner di apartemen mereka. Namun, pada babak IV ia muncul

sebagai tahanan yang sudah berada di dalam penjara selama bertahun-tahun. Di dalam penjara ia bertemu dengan Kaliyev, dan dalam pertemuan tersebut mereka tidak saling mengenal satu sama lain. Hal ini sesuai dengan ciri *Nouveau Théâtre*, yaitu terdapat tokoh yang berubah-ubah di dalam naskah drama absurd ini.

2. Kesia-siaan Hidup

Kesia-siaan hidup dalam naskah drama ini dapat dilihat melalui analisis alur yang ditampilkan melalui upaya penuntutan keadilan oleh kelompok teroris sosialis revolusioner dengan jalan membunuh Grand-Duc. Hal tersebut dikatakan sebagai tindakan kesia-siaan karena meskipun Grand-Duc berhasil dibunuh, belum tentu sistem depotisme pemerintahan Rusia yang menyebabkan rakyat hidup dalam penderitaan dapat langsung berakhir dan rakyat Rusia bisa hidup lebih baik. Dengan demikian, tindakan tersebut menjadi sia-sia.

Tindakan kesia-siaan yang lain terlihat dari struktur alur yang membentuk siklus-siklus kecil. Siklus-siklus ini menandai usaha-usaha yang dilakukan oleh para tokoh secara berulang-ulang. Pengulangan-pengulangan ini menjebak para tokoh dalam rutinitas hidup yang absurd. Hal tersebut tampak pada penyerangan pertama terhadap Grand-Duc yang gagal karena Kaliyev tidak ingin membunuh dua keponakan Grand-Duc yang juga berada di dalam kereta. Dengan demikian, kelompok teroris sosialis revolusioner tersebut harus membuat rencana baru dan kembali melakukan aksi

penyerangan kedua ketika Grand-Duc kembali menuju ke teater. Hal tersebut digambarkan dalam kutipan dialog sebagai berikut.

Annenkov

“Yanek et Stepan, assez ! L'Organisation décide que le meurtre de ces enfants est inutile. Il faut reprendre la filature. Nous devons être prêts à recommencer dans deux jours” (Camus, 1950: 83).

“(Yanek dan Stepan, cukup! Organisasi memutuskan kalau kematian anak-anak tidak berguna. Kita harus membuat rencana lagi. Kita harus memulainya lagi dalam dua hari)” (Camus, 1950: 83).

Stepan

“Et si les enfants sont encore là?” (Camus, 1950: 83).

“(Dan jika anak-anak itu disana lagi?)” (Camus, 1950: 83).

Annenkov

“Nous attendrons une nouvelle occasion” (Camus, 1950: 83).

“(Kita akan menunggu pada kesempatan lain)” (Camus, 1950: 83).

Pada kutipan dialog di atas tergambar bahwa kelompok teroris tersebut akan melakukan penyerangan kembali pada dua hari yang akan datang. Jika pada penyerangan tersebut masih ditemukan keponakan Grand-Duc, maka penyerangan tersebut akan dibatalkan dan mereka akan menunggu pada kesempatan lain ketika benar-benar tidak ada anak-anak. Kegagalan penyerangan tersebut akan menimbulkan aktifitas yang berulang-ulang yang akan menjebak mereka dalam rutinitas hidup penuh kesia-siaan. Selain itu juga terdapat pengulangan yang menjadikan tokoh berada dalam rutinitas hidup yang sia-sia dan tanpa harapan. Hal ini tampak dalam kutipan dialog berikut.

Dora

“Tu me la donneras, n'est-ce pas ? Je la lancerai. Et plus tard, dans une nuit froide...” (Camus, 1950: 196).

“(Kamu akan memberikannya padaku, bukan? Aku akan melemparnya. Dan kemudian, di malam yang dingin...)”. (Camus, 1950: 196).

Dora, elle pleure

“Yanek ! Une nuit froide, et la même corde ! Tout sera plus facile maintenant” (Camus, 1950: 196).

“(Yanek! Pada malam yang dingin, dan gantungan yang sama! Semua akan lebih mudah sekarang)”. (Camus, 1950: 196).

Kutipan dialog di atas menggambarkan keinginan Dora untuk menjadi pelempar bom pertama. Ia ingin melakukan hal yang sama seperti Kaliyev, melempar bom dan dihukum mati gantung. Tindakan Dora tersebut menunjukkan sikap pantang menyerah terhadap absurditas. Dengan tekad dan keberaniannya, ia akan berusaha menjadi pelempar bom pertama seperti Kaliyev. Namun tindakan tersebut juga menjadikannya berada dalam rutinitas hidup yang sia-sia dan tidak memiliki harapan.

Kesia-siaan juga tampak pada watak para tokoh yang cenderung statis. Mereka terus-menerus terobsesi untuk mendapatkan keadilan bagi rakyat Rusia akibat kejamnya sistem depotisme Grand-Duc. Hal ini menunjukkan bahwa mereka terjebak dalam keinginan mereka sendiri. Keinginan mereka yang sangat besar untuk mendapatkan keadilan, mendorong mereka untuk terus-menerus berusaha melakukan penyerangan terhadap Grand-Duc. Akibatnya, tindakan-tindakan mereka pun hanya menjadi rutinitas belaka, sebagai tindakan yang bertujuan sama, yaitu mencari keadilan bagi rakyat Rusia. Hingga tanpa mereka sadari, mereka akan menjadi sosok manusia-manusia yang kehilangan sisi kemanusiaan mereka. Hal ini sesuai dengan kutipan dialog sebagai berikut.

Annenkov

“Sois frère, au contraire. Moi, je n'ai rien dominé. Sais-tu que je regrette les jours d'autrefois, la vie brillante, les femmes... Oui, j'aimais les femmes, le vin, ces nuits qui n'en finissaient pas” (Camus, 1950: 59).

“(Harus bangga, atau sebaliknya. Aku, aku tak pernah mendominasi. Tahukah kamu bahwa aku rindu hari-hari tua, kehidupan yang indah, wanita.... Ya, aku menyukai wanita, anggur, malam-malam yang tak pernah berakhir)”. (Camus, 1950: 59).

Pada kutipan dialog di atas menggambarkan hilangnya sisi kemanusiaan Annenkov. Selama ia menjadi pemimpin teroris sosialis, ia tidak bisa hidup layaknya laki-laki pada umumnya. Ia tidak bisa menikmati hari-hari tuanya, tidak bisa berkencan dengan wanita, dan menikmati anggur pada malam yang panjang. Rutinitas yang dilakukan dan dehumanisasi yang dihadapi Annenkov inilah yang menunjukkan absurditas pada dirinya.

Cerminan kesia-siaan juga dapat dilihat dari segi waktu. Waktu yang ditampilkan dalam naskah drama ini sarat akan absurditas yang erat kaitannya dengan kesia-siaan. Kesia-siaan yang ditampilkan dalam naskah drama ini dapat dilihat melalui rentang waktu panjang yang dilalui oleh para tokoh dalam upaya menuntut keadilan bagi rakyat Rusia. Namun, usaha panjang yang dilaluinya tersebut tidak memperlihatkan perubahan yang berarti. Dalam naskah drama ini, para tokoh terus-menerus berusaha untuk mendapatkan keadilan bagi rakyat Rusia hingga maut menjempunya. Kepastian akan datangnya kematian tersebut semakin memperkuat betapa tidak berartinya hidup para tokoh dalam naskah drama ini karena keadilan yang selama ini

dicari belum tampak hasilnya ketika drama ini selesai. Dengan demikian, usaha yang mereka lakukan selama hidupnya akan berakhir sia-sia tanpa hasil.

3. Penderitaan

Depotisme merupakan sistem pemerintahan suatu negara dengan satu penguasa yang berkuasa dengan kekuatan politik absolut. Penderitaan yang tercermin dalam naskah drama ini ditunjukkan melalui kondisi krisis yang terjadi di Rusia sekitar tahun 1905 akibat kejamnya sistem depotisme Grand-Duc. Hal ini sejalan dengan ciri drama absurd yang biasanya mengusung tema kekrisisan, ketidakbermaknaan hidup dan kekejaman manusia yang menimbulkan kekrisisan tersebut.

Sistem depotisme yang sangat kejam yang diciptakan oleh Grand-Duc di Rusia ini menimbulkan berbagai persoalan di dalam masyarakatnya. Adanya bahaya kelaparan yang disebabkan oleh kurangnya tenaga kerja dalam bidang industri dan pertanian, karena sebagian besar dari mereka dikerahkan untuk perang. Di samping itu juga terdapat perbedaan kehidupan yang sangat mencolok antara anggota pemerintah dan para bagsawan dengan rakyat biasa serta adanya pengalihan kepemilikan tanah menjadikan rakyat Rusia harus hidup dalam penderitaan dan kemiskinan.

Pemerintahan yang reaksioner dan sistem depotisme yang berlaku di Rusia menyebabkan rakyat mengalami penderitaan dan menyebabkan terjadinya penindasan di berbagai wilayah di Rusia. Hal tersebut memberikan kesadaran betapa tidak bermaknanya hidup yang mereka jalani di dunia ini. Dengan demikian, penderitaan hidup rakyat Rusia dalam naskah drama *Les*

Justes karya Albert Camus ini semakin mempertegas betapa hidup di dunia ini absurd dan tidak bermakna.

4. Pemberontakan

Pemerintahan yang reaksioner dan sistem depotisme yang berlaku di Rusia menyebabkan rakyat mengalami penderitaan dan menyebabkan terjadinya penindasan di berbagai wilayah di Rusia. Hal inilah yang menyebabkan terjadinya pemberontakan yang dilakukan oleh Rakyat Rusia terhadap pemerintahan pada waktu itu. Mereka menginginkan adanya persamaan hak dan perbaikan nasib para kaum buruh dan tani. Selain itu mereka juga menginginkan pemerintahan yang liberal.

Pada masa revolusi Rusia tahun 1905 terdapat beberapa aliran yang menentang pemerintahan Rusia. Salah satu aliran itu adalah kaum sosialis. Mereka menginginkan masyarakat yang sosialis dan pemerintahan yang modern dan demokratis. Namun, pemerintahan yang sangat kejam pada saat itu membuat mereka melakukan aksi pemberontakan. Pemberontakan tersebut mereka lakukan dengan jalan membunuh Grand-Duc. Bagi para teroris sosialis revolusioner, membunuh Grand-Duc merupakan jalan satu-satunya untuk dapat menjatuhkan sistem depotisme yang berlaku pada waktu itu. Dengan demikian, maka keadaan Rusia akan menjadi lebih baik. Baik itu di bidang politik, sosial maupun ekonomi masyarakat, sehingga tidak akan ada lagi kemiskinan ataupun kematian akibat kelaparan.

Pemberontakan yang dilakukan dengan membunuh Grand-Duc ini mereka lakukan secara berulang-ulang. Apabila terjadi kegagalan dalam penyerangan Grand-Duc, maka mereka akan menyusun rencana baru untuk kembali menyerang Grand-Duc. Dengan demikian, pemberontakan yang mereka lakukan tersebut merupakan sikap pantang menyerah terhadap absurditas. Mereka akan tetap menjalani kehidupannya dengan penuh kesadaran dan selalu berusaha untuk menjadi lebih baik untuk dapat membunuh Grand-Duc dan menuntut keadilan bagi rakyat Rusia. Bahkan, pada akhir cerita dalam naskah drama ini juga masih menggambarkan rencana pemberontakan yang akan dilakukan selanjutnya. Hal tersebut mencerminkan bahwa mereka tidak mengalah begitu saja terhadap absurditas.

5. Kegagalan

Absurditas yang sarat akan pengulangan-pengulangan merupakan bagian dari akibat suatu kegagalan sebuah tindakan. Kegagalan yang digambarkan dalam naskah drama ini dapat dilihat melalui analisis alur yaitu kegagalan pelemparan bom dalam upaya membunuh Grand-Duc dan penuntutan keadilan bagi rakyat Rusia.

Pada penyerangan pertama, Kaliyev sebagai pelempar bom pertama gagal membunuh Grand-Duc karena pada saat itu Grand-Duc bersama kedua keponakannya. Dengan demikian, kelompok teroris sosialis revolusioner tersebut harus membuat rencana baru dan kembali melakukan aksi penyerangan kedua ketika Grand-Duc kembali menuju ke teater. Hal tersebut digambarkan dalam kutipan dialog sebagai berikut.

Annenkov

“Yanek et Stepan, assez ! L'Organisation décide que le meurtre de ces enfants est inutile. Il faut reprendre la filature. Nous devons être prêts à recommencer dans deux jours” (Camus, 1950: 83).

“(Yanek dan Stepan, cukup! Organisasi memutuskan kalau kematian anak-anak tidak berguna. Kita harus membuat rencana lagi. Kita harus memulainya lagi dalam dua hari)”. (Camus, 1950: 83).

Stepan

“Et si les enfants sont encore là?” (Camus, 1950: 83).

“(Dan jika anak-anak itu disana lagi?)”. (Camus, 1950: 83).

Annenkov

“Nous attendrons une nouvelle occasion” (Camus, 1950: 83).

“(Kita akan menunggu pada kesempatan lain)”. (Camus, 1950: 83).

Pada kutipan dialog di atas tergambar bahwa kelompok teroris tersebut akan melakukan penyerangan kembali pada dua hari yang akan datang. Jika pada penyerangan tersebut masih ditemukan keponakan Grand-Duc, maka penyerangan tersebut akan digagalkan dan mereka akan menunggu pada kesempatan lain ketika benar-benar tidak ada anak-anak yang bersama Grand-Duc. Kegagalan penyerangan tersebut akan menimbulkan aktifitas yang berulang-ulang yang akan menjebak mereka dalam rutinitas hidup.

Kegagalan penyerangan yang dilakukan oleh Kaliayev bukan merupakan kegagalan yang pertama kalinya. Beberapa tahun lalu juga pernah terjadi kegagalan pelemparan bom yang serupa. Kegagalan tersebut juga dilakukan oleh pelempar bom pertama bernama Schweitzer, yang juga sebagai anggota teroris sosialis revolusioner.

Selain kegagalan dalam pelemparan bom, kegagalan yang sarat dengan absurditas terdapat pada akhir cerita. Kelompok teroris sosialis revolusioner ini gagal mendapatkan keadilan yang seharusnya diperoleh rakyat Rusia. Pada akhir naskah drama ini, mereka tidak berhasil mendapatkan keadilan yang selama ini mereka tuntutan. Dengan demikian, usaha mereka selama ini berujung pada sebuah kegagalan dan sia-sia.

6. Atheis

Wujud absurditas dalam naskah drama *Les Justes* karya Albert Camus ini juga diwujudkan pada penolakan yang dilakukan oleh Kaliayev. Ia tidak percaya akan adanya Tuhan. Hal ini tampak ketika ia berada di dalam penjara Boutirki, ia mendapatkan tawaran bersyarat untuk kebebasannya. Kepala kepolisian dan istri Grand-Duc memberikan tawaran agar ia bertobat, dan kemudian ia akan dibebaskan. Namun tawaran tersebut di tolaknya. Baginya Tuhan tidak bisa melakukan apa-apa, dan manusialah yang bisa mengubah nasibnya sendiri. Bahkan ketika pastur menyuruhnya untuk mencium salib pun ia menolaknya dan tetap kukuh pada pendiriannya. Hal tersebut tampak dalam kutipan dialog berikut.

Stepan

“Le père Florenski est venu lui présenter le crucifix. Il a refusé de l'embrasser. Et il a déclaré : “Je vous ai déjà dit que j'en ai fini avec la vie et que je suis en règle avec la mort””. (Camus, 1950: 191).

“(Pastur Florenski mandatanginya untuk menyerahkan salib. Dia menolak untuk menciumnya. Dan dia berkata: “aku sudah pernah bilang kalau aku sudah berakhir dengan kehidupan dan aku benar dengan kematian””. (Camus, 1950: 191).

Kutipan di atas menggambarkan sikap Kaliyev yang tidak mau mencium salib yang dibawa oleh pastur. Kaliyev berkata bahwa ia sudah berakhir dengan kehidupan dunia yang absurd dan ia merasa bahwa dirinya sudah berada di jalan yang benar dengan kematiannya tersebut. Baginya, yang dapat dilakukan oleh manusia di dunia adalah memberontak terhadap absurditas dengan menjalani kehidupan sebaik mungkin karena dirinyalah yang dapat merubah kehidupannya, bukan Tuhan.

7. Keadilan

Keadilan dalam naskah drama ini memiliki peran yang sangat penting. Keadilan bukan hanya menjadi tujuan para tokoh. Tuntutan keadilan di sini berperan sebagai pengendali perasaan dan tindakan para tokoh sepanjang hidup mereka. Di sepanjang cerita dan sepanjang hidup mereka, para tokoh hanya menjadi budak-budak yang menuntut keadilan bagi rakyat Rusia. Mereka tidak menyadari bahwa yang mereka lakukan sepanjang hidup mereka adalah sia-sia belaka. Mereka hanya melakukan tindakan-tindakan rutin sebagai upaya untuk memperoleh keadilan tersebut. Kesia-siaan ini kemudian sampai pada puncaknya ketika Kaliyev berhasil membunuh Grand-Duc, dan Kaliyev dihadapkan pada kematian. Dengan demikian, sampai tiba waktunya Kaliyev di hukum mati, keadilan yang mereka perjuangkan selama ini belum berhasil didapatkan. Hal ini juga sejalan dengan gagasan absurdisme Camus bahwa absurditas erat kaitannya dengan kontradiksi. Hal tersebut ditampilkan melalui keadilan yang selama ini diperjuangkan namun tak kunjung didapatkan.

8. Tragis Tanpa Harapan

Wujud absurditas dalam naskah drama *Les Justes* karya Albert Camus ini juga terlihat pada akhir cerita yang tragis tanpa harapan. Hal ini sejalan dengan ciri karya absurd yang cenderung memiliki akhir cerita tragis yang digambarkan dengan dihukumnya Kaliyev dengan hukuman mati gantung. Hukuman ini menjadi akhir perjuangan Kaliyev untuk menuntut keadilan bagi rakyat Rusia yang selama ini ia dambakan. Dengan demikian, usaha yang selama ini ia lakukan hanya berujung pada kesia-siaan semata karena harapan untuk mendapatkan keadilan hanya akan berakhir pada tiang gantungan.

Kaliyev tertangkap setelah berhasil melemparkan bom pada penyerangan kedua terhadap Grand-Duc. Dengan demikian, ia harus menerima hukuman mati gantung tersebut sebagai jalan keluar dari usaha yang sia-sia dan tanpa harapan.

9. Kematian

Di dalam analisis alur naskah drama *Les Justes* karya Albert Camus ini ditemukan beberapa rangkaian peristiwa yang berhubungan dengan kematian. Hal ini juga menunjukkan unsur absurditas, karena sesuai dengan gagasan absurditas Camus bahwa kematian merupakan satu-satunya hal yang pasti terjadi dalam kehidupan manusia di dunia. Kematian ribuan anak-anak di Rusia akibat kelaparan, matinya Grand-Duc dan kematian Kaliyev karena hukuman gantung mencerminkan bahwa kematian adalah sesuatu yang pasti dan mutlak terjadi.

Kematian ribuan anak Rusia akibat kelaparan menunjukkan bahwa bagaimanapun mereka menjalani kehidupan di dunia, pada akhirnya mereka akan sampai pada kematian yang pasti terjadi. Selain itu, wujud absurditas dalam naskah drama ini juga digambarkan melalui perubahan pandangan Kaliyev akan kematian dan dunia di sekitarnya, seperti dalam kutipan dialog berikut.

Kaliyev

“La nuit, je me retourne parfois sur ma paillasse de colporteur. Une pensée me tourmente : ils ont fait de nous des assassins. Mais je pense en même temps que je vais mourir, et alors mon cœur s'apaise. Je souris, vois-tu, et je me rendors comme un enfant” (Camus, 1950: 47).

“(Suatu malam, aku kembali ke bangku ku. Sebuah pikiran membayangiku: mereka telah membuat kita menjadi pembunuh. Tapi aku juga berpikir kalau aku akan mati, dan kemudian hatiku tenang. Aku tertawa, kamu lihat, dan kemudian aku kembali tidur seperti anak-anak)”. (Camus, 1950: 47).

Dari kutipan tersebut dapat diketahui bahwa Kaliyev memiliki kesadaran bahwa ia dan dunia memiliki sebuah persamaan. Seperti halnya ia sebagai pembunuh, pada akhirnya ia juga akan mati. Fakta ini mendorong Kaliyev untuk menerima kematian dengan lapang dada. Karena kesadarannya akan kematian tersebut, Kaliyev berusaha untuk tetap menjalani kehidupan tanpa disertai sikap menyerah dalam melakukan usahanya yang sia-sia ini. Meskipun ia selalu dihadapkan pada kesia-siaan, namun ia tetap memilih untuk melanjutkan upayanya untuk tetap menuntut keadilan karena ia sangat mencintai kehidupan.

Dengan demikian, menerima kematian adalah jalan keluar dari usaha yang sia-sia. Hal ini tampak pada sikap absurd Kaliyev ketika ia menunggu detik-detik eksekusi mati baginya. Ia melangkah dengan tegak menuju tiang gantungan. Ia melangkah tanpa rasa takut dan gemetar, bahkan ia tidak sabar menunggu dijalankannya eksekusi tersebut, karena baginya dengan hukuman tersebut ia akan mati bahagia. Peristiwa dihukum matinya Kaliyev sang tokoh utama dengan hukuman gantung merupakan wujud penyelesaian alur cerita dalam naskah drama ini. Sehingga, peristiwa kematian merupakan wujud penegas dari absurditas yang terkandung dalam naskah drama ini.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa wujud absurditas yang terkandung dalam naskah drama *Les Justes* karya Albert Camus adalah ketidakmungkinan, kesia-siaan hidup, penderitaan, pemberontakan, kegagalan, *atheis*, keadilan, tragis tanpa harapan dan kematian.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Pertama, setelah melakukan analisis unsur intrinsik terhadap naskah drama *Les Justes* karya Albert Camus ini, maka dapat disimpulkan bahwa naskah drama ini memiliki alur progresif atau alur maju karena cerita naskah drama ini menceritakan kejadian sesuai dengan urutan kejadian peristiwa yang menyusun keseluruhan cerita secara kronologis. Peristiwa-peristiwa dalam naskah drama ini menunjukkan lima tahap alur, yaitu: *Situation initiale* ditunjukkan pada babak I, *l'action se déclenche* ditunjukkan pada babak II, *l'action se développe* ditunjukkan pada babak III, *l'action se dénoue* ditunjukkan pada babak IV dan *la situation finale* ditunjukkan pada babak terakhir yaitu babak V.

Penggerak cerita dalam naskah drama ini adalah kematian anak-anak Rusia (*destinataire*), tokoh Kaliayev (*sujet*), keadilan (*objet*), seluruh penduduk Rusia (*destinateur*), Annenkov, Dora, Voinov (*adjuvant*), Stepan dan Grand-Duc Serge (*opposant*). Cerita dalam naskah drama ini memiliki akhir cerita *fin tragique sans espoir*, yakni akhir cerita yang tragis dan tidak ada harapan karena pada akhir cerita, karena tokoh utama mati dengan dihukum gantung.

Berdasarkan segi peranan, dalam naskah drama *Les Justes* karya Albert Camus ini terdapat tokoh utama dan tokoh tambahan. Tokoh utama dalam naskah drama ini adalah Kaliayev sebagai salah satu anggota teroris yang

melakukan penuntutan keadilan bagi rakyat Rusia yang juga berperan sebagai tokoh protagonis. Sedangkan tokoh tambahan dalam naskah drama ini yaitu Annenkov, Dora, Stepan dan Voinov. Mereka adalah teman-teman Kaliayev dalam kelompok teroris sosialis revolusioner. Tiga tokoh tambahan seperti Annenkov, Dora dan Voinov adalah tokoh protagonis, sedangkan Stepan adalah tokoh antagonis.

Dari segi latar, penceritaan naskah drama ini mengambil latar di kota Moskow, Rusia. Latar tempat secara dominan berada di sebuah apartemen dimana para teroris melakukan rutinitas sehari-hari. Sedangkan latar waktu terjadi sekitar tahun 1905 pada masa revolusi Rusia karena cerita dalam naskah drama ini berfokus pada ketidakadilan yang menyebabkan penderitaan hidup rakyat Rusia. Penderitaan hidup tersebut merupakan akibat dari kejamnya sistem depotisme yang diciptakan oleh Grand-Duc pada masa itu. Sedangkan latar sosial yang muncul di dalam naskah drama ini adalah kehidupan sosial rakyat Rusia tingkat bawah dan penderitaan hidup yang mereka alami akibat kejamnya sistem depotisme Grand-Duc.

Alur, penokohan dan latar tersebut membangun keutuhan cerita yang diikat oleh tema. Tema mayor yang ditunjukkan dalam naskah drama ini adalah tuntutan keadilan bagi rakyat Rusia oleh kelompok teroris sosialis revolusioner. Sedangkan tema minor atau pendukungnya yaitu kepedulian, pengorbanan, kepercayaan, serta kesetiakawanan. Naskah drama *Les Justes* ini merupakan sebuah drama yang memberi gambaran tentang kondisi Rusia pada masa Revolusi Rusia.

Kedua, unsur intrinsik berupa alur, penokohan, latar dan tema saling berkaitan satu dengan yang lainnya sehingga menghasilkan kesatuan makna yang utuh dalam sebuah cerita. Alur yang menunjukkan rangkaian cerita sangat mempengaruhi keindahan karya sastra karena di dalamnya terdapat konflik dan klimaks sebagai pembangun cerita. Cerita dalam karya sastra tersebut mengandung peristiwa-peristiwa yang dialami oleh para tokoh. Peristiwa-peristiwa tersebut mengandung latar, dimana peristiwa itu terjadi, kapan peristiwa itu terjadi dan latar sosial yang mempengaruhi tingkah laku serta cara berpikir tokoh. Keterkaitan antara alur, penokohan dan latar membentuk tema sebagai gagasan cerita.

Alur progresif dalam naskah drama *Les Justes* ini menggambarkan kehidupan dramatis kelompok teroris sosialis revolusioner dalam menuntut keadilan bagi rakyat Rusia yang hidup dalam penderitaan akibat kejamnya sistem depotisme Grand-Duc. Penuntutan keadilan tersebut dilakukan dengan membunuh Grand-Duc, hingga akhirnya Kaliayev tertangkap dan dihukum mati gantung akibat pembunuhan tersebut.

Kejadian-kejadian tersebut berlatar di Moskow, Rusia sekitar tahun 1905 pada masa Revolusi Rusia. Penderitaan hidup rakyat Rusia adalah latar belakang cerita yang disebabkan oleh sistem depotisme yang kejam sehingga membentuk tema. Tema mayor dalam naskah drama *Les Justes* karya Albert Camus adalah tuntutan keadilan bagi rakyat Rusia yang dilakukan oleh kelompok teroris sosialis revolusioner. Kemudian didukung oleh tema minor yaitu kepedulian, pengorbanan, kepercayaan, serta kesetiakawanan.

Ketiga, melalui analisis absurdisme ditemukan bahwa naskah drama *Les Jutes* karya Albert Camus termasuk dalam naskah drama absurd. Wujud-wujud absurditas yang ditampilkan di dalam naskah drama ini yaitu irrasionalitas/ketidakmungkinan, kesia-siaan hidup, penderitaan, kegagalan, pemberontakan, *atheis*, keadilan, tragis tanpa harapan dan kematian.

Ketidakadilan yang muncul akibat sistem depotisme menjadikan rakyat Rusia hidup dalam penderitaan. Di sepanjang hidup dan sepanjang cerita, para tokoh hanya menjadi penuntut keadilan bagi rakyat Rusia. Hal tersebut membawa tokoh pada rutinitas yang membosankan dan memberikan kesadaran betapa tidak bermaknanya hidup yang mereka jalani di dunia ini. Seberapapun kuat usaha mereka melawan sistem depotisme tersebut, pada akhirnya mereka akan sampai pada kematian. Karena satu hal yang pasti bagi manusia adalah kematian. Dengan demikian, tindakan-tindakan mereka selama hidupnya menjadi tidak berguna, sia-sia, absurd.

Ciri absurd lainnya ditampilkan melalui penolakan terhadap drama konvensional antara lain yaitu terdapat perilaku akting tokoh yang aneh, adanya tokoh yang berubah-ubah, adanya permasalahan yang tidak pernah terselesaikan, dan cenderung memiliki suasana mencekam.

B. Implikasi

Hasil penelitian naskah drama *Les Justes* karya Albert Camus ini memiliki beberapa implikasi sebagai berikut.

1. Semakin menambah variasi penelitian di bidang sastra
2. Hasil penelitian naskah drama *Les Justes* karya Albert Camus ini dapat dijadikan sebagai referensi bagi mahasiswa jurusan Pendidikan Bahasa Prancis dalam mata kuliah *Analyse de la Littérature Française* dan *Théorie de la Littérature Française*.
3. Naskah drama ini menggunakan bahasa yang ringan sehingga penikmat karya sastra dapat dengan mudah memahami cerita dalam naskah drama ini.

C. Saran

Setelah melakukan analisis terhadap naskah drama *Les Justes* karya Albert Camus, saran yang dapat peneliti berikan adalah sebagai berikut.

1. Naskah drama *Les Justes* karya Albert Camus selain dapat dianalisis dengan menggunakan teori absurdisme juga dapat dianalisis dengan menggunakan perspektif berbeda yaitu teori struktural genetik melalui pandangan dunia pengarang kondisi sosial yang meletarbelakangi naskah drama ini.
2. Penelitian terhadap naskah drama *Les Justes* karya Albert Camus ini dapat dijadikan referensi bagi penelitian selanjutnya dalam menganalisis karya sastra lainnya dengan menggunakan teori absurdisme.
3. Dengan membaca dan memahami naskah drama *Les Justes* karya Albert Camus, diharapkan dapat lebih menambah wawasan mengenai jenis karya *Nouveau Théâtre*.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Winarsih dan Farida Soemargono. 2009. *Kamus Prancis Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Bagus, Lorens. 2000. *Kamus Filsafat*. Jakarta. Gramedia Pustaka Utama.
- Bertens, K. 2000. *Filsuf-Filsuf Besar Tentang Manusia*. Yogyakarta. Kanisius.
- Besson, Robert. 1987. *Guide Pratique de la Communication Écrite*. Paris: Édition Casteilla.
- Camus, Albert. 1950. *Les justes*. Paris: Les Édition Gallimard.
- _____. 1942. *Le Mythe de Sisyphe*. Paris: Les Édition Gallimard.
- Darma, Budi. 2004. *Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Endraswara, Suwardi. 2006. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- Esslin, Martin. 1961. *Theatre Of The Absurd*. (<http://archive.org/details/TheTheatreOfTheAbsurd>)
- Jabrohim (ed). 2001. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Hanindita Graha Widia Yogyakarta.
- Jilian, Risha. 2009. Absurditas dalam drama *Le Ping-Pong* karya Arthur Adamov. *Skripsi SI*. Depok: FIB Universitas Indonesia.
- Kusumo, Ani. 2011. Tokoh Absurd dalam Roman *Wong Njaba* Karya Albert Camus. *Skripsi SI*. Semarang: FBS Universitas Negeri Semarang.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2013. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Peyroutet, Claude. 2001. *La Pratique de l'Expression Écrite*. Paris: Nathan Scolaire.
- Schmitt, M.P dan Viala, A. 1982. *Savoir-Lire*. Paris: Les Édition Didier.
- Soemanto, Bakdi. 2001. *Jagat Teater*. Yogyakarta: Media Pressindo.
- Ubersfeld, Anne. 1996. *Lire Le Théâtre I*. Paris: Édition Belin.
- Waluyo, Herman J. 2001. *Drama: Teori dan Pengajarannya*. Yogyakarta: Hanindita Graha Widia Yogyakarta.
- Wellek, René dan Austin Warren. 1995. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia.

Akses internet melalui:

(https://googleweblight.com/?lite_url=https://en.m.wikipedia.org/wiki/The_Just_Assassins diunduh pada tanggal 25 Februari 2017).

(<http://buku.enggar.net/filsafat/sang-pemberontak-albert-camus/> diunduh pada tanggal 21 Februari).

(<http://www.iep.utm.edu/camus/> diunduh pada tanggal 30 Januari 2017).

(<http://www.comedienation.fr/content/les-justes> diunduh pada 30 Januari 2017).

(<https://arfhanius.wordpress.com/2012/04/12/pemberontakan-sebuah-interpretasi-mengenai-pemikiran-camus/> diunduh pada tanggal 21 Februari 2017).

(<https://www.slideshare.net/deddirraone/k-42952628> diunduh pada tanggal 18 April 2017).

(<http://scribd.com/mobile/document/308461732/Theme-of-Absurd-Theatre> diunduh pada tanggal 2 Mei 2017).

(<https://britlitwiki.wikispaces.com/The+Theatre+of+the+Absurd> diunduh pada tanggal 9 Mei 2017).

LAMPIRAN

LAMPIRAN 1

Le Résumé:

**L'ABSURDITÉ DU TEXTE DU THÉÂTRE *LES JUSTES*
D'ALBERT CAMUS**

**Par :
Himatul Ulwiyah
13204241025
Résumé**

A. Introduction

Une oeuvre littéraire est une création faite par les auteurs qui contient des idées et des pensées. Elle utilise une belle langue pour créer la valeur esthétique. Schmitt et Viala (1982: 16) ont dit aussi que la littérature est l'ensemble de textes ayant une dimension esthétique. L'une des oeuvres littéraires connues est le texte du théâtre.

Schmitt et Viala (1982: 107) ont dit que le théâtre est une spectacle, faite pour être vu. Mais, dans l'immense majorité des cas, le spectacle se construit à partir d'un texte, pour le visualiser. Textes dans le théâtre connaissent comme le dialogue. Le dialogue théâtral est moins une série de couches textuelles à deux ou plusieurs sujets (Ubersfeld, 1996: 209). On étudie une oeuvre littéraire en utilisant une approche structurale, sémiotique, de l'existentialisme, structurale-génétique, de l'absurdisme, etc.

L'un des textes théâtres qui montre un absurdisme est le texte du théâtre de l'auteur *francophonie*, Albert Camus dont le titre est *Les Justes*. Ce texte du théâtre a été représenté pour la première fois le 15 décembre 1949, sur la scène du Théâtre-Hébertot et publié par Les Éditions Gallimard en 1950. Albert

Camus est écrivain absurdiste qui est né le 7 novembre 1913 à Mondovi, Algérie. Il est connu comme le proclamateur d'absurdiste.

Albert Camus a déjà publié beaucoup d'œuvres littéraires tels que *Le Malentendu* (théâtre, 1944), *Caligula* (théâtre, 1944), *L'État De Siège* (théâtre, 1948), *Les Justes* (théâtre, 1949), *L'Étranger* (roman, 1942), *La Peste* (roman, 1947), *La Chute* (roman, 1956) *Le Mythe De Sisyphe* (essai, 1942), *L'Homme Révolté* (essai, 1951). Il a reçu le *Prix Nobel de littérature* en 1957 "pour l'ensemble d'une œuvre qui met en lumière, avec un sérieux pénétrant les problèmes qui se posent de nos jours à la conscience des hommes".

Après avoir compris l'histoire dans ce texte du théâtre, on a besoin d'appliquer une analyse structurelle du théâtre. Ce texte du théâtre se compose des éléments intrinsèques tels que l'intrigue, les personnages, les espaces, le thème, et la relation entre eux. L'intrigue est des actions chronologiques. Pour que l'intrigue soit bien compris, on étudie également l'act. Besson partage les étapes de l'histoire du théâtre en cinq étapes telles que la situation initiale, l'action se déclenche, l'action se développe, l'action se dénoue et l'action finale. Ubersfeld (1996: 50) décrire la relation entre des personnages qui composent six termes: le destinataire, le destinataire, l'objet, le sujet, l'adjuvant et l'opposant.

Le deuxième élément intrinsèque est les personnages. Les personnages sont des éléments principal dans le théâtre. Schmitt et Viala (1982:69) disent que les personnages ne sont toujours d'humains, mais une chose, un animal ou une entité (la Justice, la Mort, etc.) peuvent être personnifiés et considérés

comme des personnages. Nurgiantoro partage les types des personnages tels que les personnages principaux et complémentaires. L'élément intrinsèque suivant est l'espace qui représente les lieux, les temps, et un cadre sociale dans une histoire. Le dernier élément intrinsèque est le thème qui représente des idées de l'auteur. Nurgiantoro (2013: 133) partage le thème en deux types: les thèmes majeurs et les thèmes mineurs. L'enchaînement entre les éléments forment l'unité textuelle liée par le thème. Il se comprit dans l'intrigue qui se passe par les personnages dans un moment.

La dernière analyse est sur les types l'absurdité du théâtre *Les Justes* d'Albert Camus. La théorie d'absurdisme que nous appliquons dans ce travail est celle de Camus. L'absurdisme développe en France dans les années 1950 pour refuser le surréalisme. Cette théorie a des objets de refuser et de déconstruire la théorie de structuralisme (sauf Sartre et Camus). L'absurdité peut être identifié par des types ainsi que l'irrationalité, la futilité, la misère, la révolte, l'échec, les athées, et la mort. L'absurdisme se trouve souvent dans le roman et le texte du théâtre qui est aussi absurde.

Le sujet de cette recherche est le théâtre *Les Justes* d'Albert Camus. Les objets de cette recherche sont les éléments intrinsèques tels que l'intrigue, les personnages, les espaces, le thème, la relation entre eux, et les caractéristiques d'absurdisme. Cette recherche est une recherche descriptive-qualitative en utilisant la technique d'analyse du contenu. Pour la validité, on utilise la validité sémantique. Alors, pour obtenir des données valide, on utilise les fiabilités *intra-rater* et jugement d'expertise.

B. Développement

Le but de cette recherche est de décrire les éléments intrinsèques du texte de théâtre qui se compose de l'intrigue, les personnages, les espaces, et la relation entre ces éléments formant le thème. Et puis on analyse l'absurdisme d'Albert Camus sur les types de l'absurdité.

1. L'analyse Structurale

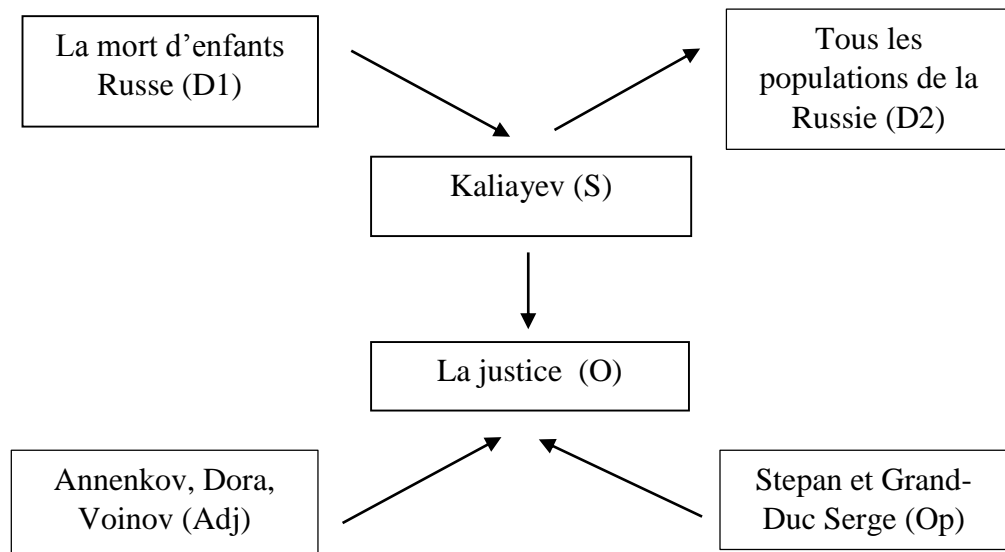
L'analyse du texte du théâtre *Les Justes* se fait d'abord par l'analyse structurale en examinant les éléments intrinsèques du texte du théâtre qui se compose de l'intrigue, les personnages, les espaces, et le thème. Premièrement, il faut analyser l'intrigue pour trouver les événements chronologiques de l'histoire dans ce texte de théâtre. Le texte du théâtre *Les Justes* d'Albert Camus se compose de 5 actes et 12 scènes. Après avoir compris l'histoire de ce théâtre, on doit classer pour savoir les étapes de l'intrigue. Besson (1987: 118) partage ces étapes en cinq, tels que la situation initiale, l'action se déclenche, l'action se développe, l'action se dénoue, et la situation finale.

- a. La situation initiale, l'introduction de la situation de la vie d'un groupe terroriste. Ils prévoient de lancer deux bombes sur la calèche du Grand-Duc. Kaliayev lancera la première bombe et Voinov lance la deuxième.
- b. L'action se déclenche, l'échec de l'attaque par Kaliayev. Kaliayev ne peut pas lancer la première bombe parce qu'il y a le neveu et la nièce du Grand-Duc dans la calèche. Alors, Voinov rentre à l'appartement sans lancer la deuxième bombe.

- c. L'action se développe, la deuxième attentat. À une heure de l'attentat, Voinov ne peut pas lancer la bombe et parti de cette groupe terroriste. Ensuite, Annenkov prendra la place de Voinov. Dans cette attentat, il ne lance pas sa bombe, mais Kaliayev a réussi et Grand-Duc est mort.
- d. L'action se dénoue, Kaliayev a été emprisonné. Dans sa cellule, il obtient quelques grâces du directeur du département de police et la femme du Grand-Duc. Ils voudraient que Kaliayev ne reçoive pas sa peine avec regretté ses actions et de se repentir. Mais, Kaliayev refuse ces grâces. Il était prêt à être pendu.
- e. La situation finale, Kaliayev a été exécuté. Il a marché calmement à la potence et il était heureux. Après la mort de Kaliayev, Dora prendra sa place. Dora veut lancer la première bombe comme Kaliayev.

La fin du récit dans le texte du théâtre *Les Justes* d'Albert Camus est la fin tragique sans espoir. Le choix de cette catégorie la fin du récit est basé sur les actions du personnage principal à la fin de l'histoire qui est mort. Il a été pendu car il refuse des grâces qui ont été donné par le directeur du département de police et la femme du Grand-Duc.

Pour décrire la fonction des personnages, on applique le schéma actantiel d'Ubersfeld, connu sous le nom de forces agissantes (Ubersfeld, 1966: 50). Le mouvement de forces agissantes est commencé par le destinataire (D1), le sujet (S), l'objet (O), la destinataire (D2), l'adjuvant (A) et l'opposant (OP). Et c'est le schéma actantiel qui exprime le mouvement des personnages dans le texte du théâtre *Les Justes* d'Albert Camus.



**Le schéma actantiel du texte de théâtre *Les Justes*
d'Albert Camus**

Le schéma précédent, le destinateur (D1) dans ce texte du théâtre est la mort d'enfants dans la Russie. Alors, Kaliayev est envoyé comme le sujet (S) pour exiger la justice (O) pour tous les populations de la Russie (D2). Kaliayev doit lutter contre Stepan et Grand-Duc (OP) qui provoque la mort des milliers d'enfants Russe à cause de faim. Heureusement, il y a Annenkov, Dora, et Voinov (A) de Kaliayev qui le supportent souvent.

À bas de ce schéma, on peut savoir le personnage principal de ce texte du théâtre, c'est Kaliayev. Il devient le personnage principal car tous les événements sont liés à lui, et il est aussi le sujet dans ce récit. Kaliayev est un membre d'une groupe terroriste qui exige la justice. Annenkov, Dora, Stepan et Voinov sont les personnages complémentaires. Ils sont l'adjuvant qui aident et supportent Kaliayev.

Après avoir su les personnages, on peut trouver les espaces qui existent dans ce texte du théâtre. Ce sont le lieu, le temps, et le social. L'histoire de ce

texte du théâtre se déroule à Moscow, Russie, surtout à l'appartement du terroriste. Cette histoire se passe pendant deux semaines dans la révolution Russe en 1950. Donc, ce texte du théâtre présente la conditions de la Russe à cause de système depotisme que la vie des classes inférieures sont souffrir.

Cette histoire doit être le sens unitaire. Les éléments intrinsèques sous forme l'intrigue, les personnages, et les espaces sont liés par les thèmes. Il existe le thème majeur et le thème mineur qui sont divisibles dans ce récit. Le thème majeur de ce récit est les exigences de la justice pour le peuple de la Russie par la group de terroriste socialiste révolutionnaire. Quelques thèmes mineurs sont la conscience, la sacrifice, la fidélité et la solidarité.

2. Les Relations entre Les Éléments Intrinsèques dans le Texte du Théâtre

Les éléments intrinsèques, tels que l'intrigue, les personnages, les espases et le thème, s'enchainent pour former une unité dynamique. L'intrigue de ce texte du théâtre est l'intrigue progressive. Toutes les scènes dans le théâtre sont à l'ordre chronologique. L'histoire de ce texte du théâtre commence par une groupe terroriste socialiste révolutionnaire qui fait des stratégies pour tuer le Grand-Duc. Kaliayev ne peut pas lancer sa première bombe dans la première attentat, mais il a réussi de tuer le Grand-Duc dans la deuxième attentat. Ensuite, Kaliayev a été emprisonné. Dans sa cellule, il obtient quelques grâces, mais il les refuse. À la fin, Kaliayev a été exécuté.

Chaque action dans ce théâtre comprend un personnage principal qui apporte un rôle important à l'histoire. Le personnage principale dans ce texte

du théâtre est Kaliayev. Les personnages complémentaires sont Annenkov, Dora, Stepan et Voinov qui sont supportent Kaliayev.

Certains événement vécus par les personnages du texte du théâtre sont soutenus par les espaces et le temps. L'histoire se déroule en Russie, en particulier à l'appartement du terroriste. Puis ce récit passe dans les années de 1950 qui raconte dans une group de terroriste qui exige la justice pour tous les peuples de la Russie.

Le trois éléments intrinsèques, tels que l'intrigue, les personnage, les espases montrent au thème qui devient une idée de ce récit. Les exigences de la justice pour le peuple de la Russie par la group de terroriste socialiste révolutionnaire est le thème de ce théâtre. Donc, on peut comprendre le contenu de la structurale du texte du théâtre *Les Justes* d'Albert Camus.

3. L'analyse l'absurdisme

Après avoir analysé la structure, on analyse ensuite les types de l'absurdité dans le texte du théâtre *Les Justes*. Les types trouvées dans ce texte du théâtre sont l'irrationalité, la futilité, la misère, la révolte, l'échec, l'athée, et la mort. L'irrationalité dans ce texte du théâtre peut être vu d'une groupe terroriste socialiste révolutionnaire qui s'opposent le Grand-Duc. Et puis, le desir des groupes terroristes d'exiger la justice et la souffrance du peuple Russe est une confrontation qui indique l'irrationalité. C'est parce qu'ils ne gagneront jamais le bataille contre le système de gouvernement. L'irrationalité aussi peut être vu d'une personnage qui est arbitraire. Il s'appelle Foka. Dans la deuxième

acte il discute avec la group de terroriste, mais dans la quatrième acte, il ne connaît pas Kaliayev.

Ce texte du théâtre indique aussi une futilité parce que la vie de la group terroriste sont simplement remplis par les routines dans un effort pour exiger la justice du peuple de la Russe. À la fin, leur routines sont inutiles et futiles. C'est parce que la mort est inévitable.

La misère est l'un des types de l'absurdité dans ce texte du théâtre. Cette misère peut être vu dans la vie de la peuple de la Russe à cause du système depotisme du Grand-Duc qui est impitoyable. Il y a beaucoup de misères telles que la mort des milliers d'enfants Russe de faim, la transfert de propriété des terres du peuple à la noblesse, etc. Ils donnent une prise de conscience de la façon dont leur vie n'ont pas de sens.

Ensuite, ce texte du théâtre indique aussi la révolte. La groupe terroriste font une rébeillon contre le système depotisme. Ils voudraient qu'il y ait l'égalité des droits et l'amélioration de la vie en Russe. Cette révolte est une représentation de l'attitude ne renoncer pas de l'absurdité. D'autre type de l'absurdité dans ce texte du théâtre est l'échec qui représente l'échec dans l'attentat. Alors, cet échecs deviendront des routines qui sont inutiles.

Dans l'analyse de l'intrigue, ce texte du théâtre indique aussi la mort telles que la mort des milliers d'enfants Russe, du Grand-Duc et aussi de Kaliayev. Cette mort est une confirmation que la vie des personnages n'a pas de sens, parce qu'il y aura finit toujours dans la mort. Kaliayev est mort car il refuse des grâces pour sa liberté. Il pense qu'il est en règle avec la mort et il va

mourir heureusement. C'est parce qu'il ne croit pas en Dieu. Donc, la dernière types de l'absurdité dans ce texte du théâtre est athée.

C. Conclusion

Les texte du théâtre *Les Justes* d'Albert Camus a une intrigue progressive. Les événement sont chronologiques et se terminent par la fin tragique sans espoir. En terme de rôle, les personnages sont divisés en personnage principale et en personnages complémentaires. Kaliayev est la personnage principale et puis Annenkov, Dora, Stepan et Voinov sont les personnages complémentaires.

L'histoire de ce théâtre se passe à Moscow en 1950. Le cadre sociale du texte du théâtre est la classe inférieur qui souffre quand la Révolution Russe. Puis le thème majeur est les exigences de la justice pour le peuple de la Russie par la group de terroriste socialiste révolutionnaire, et les thèmes mineurs sont la conscience, la sacrifice, la fidélité et la solidarité. Ensuite, ce théâtre représente l'absurdité qui est indiqué par les types ainsi que l'irrationalité, la futilité, la misère, la révolte, l'échec, l'athée, et la mort. Le type dominante dans ce théâtre est la futilité et la mort.

Le texte du théâtre *Les Justes* d'Albert Camus puisse être utile pour la référence dans l'enseignement de la littérature française à l'université et les étudiants peuvent connaître l'application de la théorie de l'absurdisme. En outre, la langue utilisée dans le texte du théâtre *Les Justes* est facile à comprendre.

Selon les résultats de cette recherche, nous donnons quelques recommandations tels que: cette recherche peut être analysé le même théâtre en utilisant les différentes approches comme l'analyse structurale génétique qui explique la vision du monde. Cette recherche aussi peut être utilisée comme une référence sur l'analyse de l'absurdisme d'un texte du théâtre ou roman. En lisant et étudiant le texte du théâtre *Les Justes* d'Albert Camus, les étudiants en français peuvent comprendre et maîtriser leurs connaissances de la littérature française en forme le nouveau théâtre.

LAMPIRAN 2

Babak dan Adegan Naskah Drama *Les Justes* karya Albert Camus

A. Babak I :

- Adegan 1 : Kaliyev, Dora, Stepan dan Voinov sebagai anggota teroris yang dipimpin oleh Annenkov melakukan persiapan dan membuat strategi untuk membunuh Grand-Duc. Annenkov dan Dora akan tetap berada di apartemen, sedangkan Stepan akan memberikan sinyal dari jalan, kemudian Kaliyev dan Voinov sebagai penyerang.

B. Babak II:

- Adegan 1 : kegagalan penyerangan pertama terhadap Grand-Duc yang dilakukan oleh Kaliyev dan Voinov.
- Adegan 2 : Voinov lari menuju apartemen dan menceritakan bahwa ia tidak bisa melemparkan bom keduanya karena ia tidak mendengar bom pertama
- Adegan 3 : Kaliyev masuk ke dalam apartemen dan kemudian disusul oleh Stepan yang kemudian menjelaskan penyebab gagalnya penyerangan pertama tersebut

C. Babak III:

- Adegan 1 : keluarnya Voinov dari anggota teroris sosialis revolusioner satu jam sebelum penyerangan terhadap Grand-Duc dan ia memilih untuk bergabung dalam partai propaganda
- Adegan 2 : keberhasilan penyerangan kedua terhadap Grand-Duc yang dilakukan oleh Kaliyev dan Grand-Duc dinyatakan mati

D. Babak IV:

- Adegan 1 : Kaliyev masuk ke dalam penjara dan berada dalam satu ruang sel tahanan bersama Foka, seorang tahanan yang kelak akan menggantung Kaliyev
- Adegan 2 : kedatangan Skouratov, seorang kepala kepolisian yang datang untuk memberikan berbagai tawaran kepada Kaliyev agar bisa menyesali perbuatannya dan kemudian mendapatkan pengampunan. Namun Kaliyev menolaknya.
- Adegan 3 : ajakan Grande-Duchesse, istri dari Grand-Duc kepada Kaliyev untuk bertobat dan berdo'a kepada Tuhan. Namun Kaliyev menolak itu semua.
- Adegan 4: kedatangan kembali Skouratov yang kembali memberikan tawaran untuk membuat sebuah berita palsu di koran yang berisi penyesalan Kaliyev. Hal tersebut bertujuan untuk mempengaruhi teman-teman Kaliyev agar berfikir bahwa Kaliyev telah mengkhianati mereka. Namun Kaliyev tetap memilih untuk dihukum gantung.

E. Babak V:

- Adegan 1 : semua anggota teroris berkumpul di apartemen setelah bergabungnya kembali Voinov ke dalam kelompok teroris. Kemudian Stepan dan Voinov pergi untuk mencari tahu tentang pengekskusan Kaliyev. Sedangkan Annenkov dan Dora tetap berada di apartemen.

- Adegan 2 : kedatangan Stepan dan Voinov setelah mencari kabar tentang pengeksekusian Kaliayev. Stepan menceritakan bahwa Kaliayev tidak berkhianat dan ia telah digantung pada jam 2 dini hari dan ia bahagia dengan kematiannya tersebut.